

SKRIPSI
PENYESUAIAN DIRI *CULTURE SHOCK* MUALAF DI
KABUPATEN TANA TORAJA



OLEH:

RIZKY BINTI KISMAN
NIM 2020203870233025

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024 M / 1446 H

SKRIPSI
PENYESUAIAN DIRI *CULTURE SHOCK* MUALAF DI
KABUPATEN TANA TORAJA



OLEH:

RIZKY BINTI KISMAN
NIM 2020203870233025

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024 M / 1446 H

**PENYESUAIAN DIRI *CULTURE SHOCK* MUALAF DI
KABUPATEN TANA TORAJA**

SKRIPSI

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Program Studi
Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Disusun dan Diajukan

OLEH:

**RIZKY BINTI KISMAN
2020203870233025**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M / 1446 H

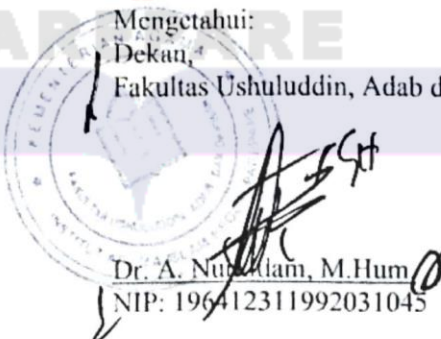
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja
 Nama Mahasiswa : Rizky binti Kisman
 Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870233025
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B- 1130/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nurhikki, S.Sos.,M.Si. (.....) 
 NIP : 197706162009122001
 Pembimbing Pendamping : Astinah, M.Psi., Psikolog (.....) 
 NIP : 199104182020122020

Mengetahui:
 Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


 Dr. A. Nurul Islam, M.Hum
 NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja
Nama Mahasiswa : Rizky binti Kisman
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870233025
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B- 1130/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023
Tanggal Kelulusan : 16 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Nurhakki, S.Sos.,M.Si.	(Ketua)	(.....)
Astinah, M.Psi., Psikolog	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Anggota)	(.....)
A. Dian Fitriana, M.I.Kom. (Anggota),	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nur'Adam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja” dapat diselesaikan.

Skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabiullah tercinta, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, para keluarga beliau, sahabat beliau, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti beliau hingga akhir zaman.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga dan penghargaan yang tulus kepada Ayahanda tercinta Kisman dan Ibunda tercinta Erni yang telah merawat, membesarkan dan mencurahkan segala kasih sayangnya, yang senantiasa menasehati dan membimbing sehingga dapat menempuh dan menyelesaikan Pendidikan hingga perguruan tinggi. Kakakku tercinta Muh Rifai bin Kisman dan Moh Yackop bin Kisman S,Pd selalu memberikan doa, dukungan dan materil hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Nurhakki, S.Sos.,M.Si, selaku pembimbing I dan kepada Ibu Astinah, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan, motivasi, serta bimbingannya setiap saat dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* memberi ganjaran pahala yang berlipat atas segala kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos.,M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. selaku dosen penasehat akademik (PA) saya.
5. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. dan Ibu Andi Dian Fitriana, M.I.Kom. selaku penguji I dan penguji II.
6. Para Dosen dan jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa beliau selama penulis berada di kampus utamanya dalam mengikuti perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan jajarannya yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
8. Sahabat saya Jumria dan Nurfahildha yang selalu kebersamai dan memberikan dukungan selama proses menjalani studi hingga penyelesaian skripsi
9. Informan Kunci Bapak Nurdin, S.Kom.I bersedia membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian.
10. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada peneliti demi penyelesaian karya tulis ini.
11. Rekan-rekan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran yang telah kebersamai dalam penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir, tidak luput dari berbagai rintangan. Tetapi yang kita yakini bahwa tidak ada kesulitan yang di luar kemampuan

manusia, itulah janji Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan bantuan tangan- tangan dari berbagai pihak. Segala usaha yang telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin namun penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan kelemahan yang ada di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membutuhkannya *Aamin Allahumma Aamiin.*

Wassalamu'Alaykum Warohmatullahi Wabarokatuh

Parepare, 26 Juli 2024

Penulis



Rizky binti Kisman

Nim. 2020203870233025



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rizky binti Kisman
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870233025
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 08 Desember 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakawah
Judul Skripsi : Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf di Kabupaten
Tana Toraja

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 26 Juli 2024

Penulis



Rizky binti Kisman

Nim. 2020203870233025

PAREPARE

ABSTRAK

RIZKY BINTI KISMAN. Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja (dibimbing oleh **Nurhakki** dan **Astinah**)

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab seseorang konversi agama, gambaran culture shock, serta proses penyesuaian diri mualaf dalam menghadapi culture shock. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

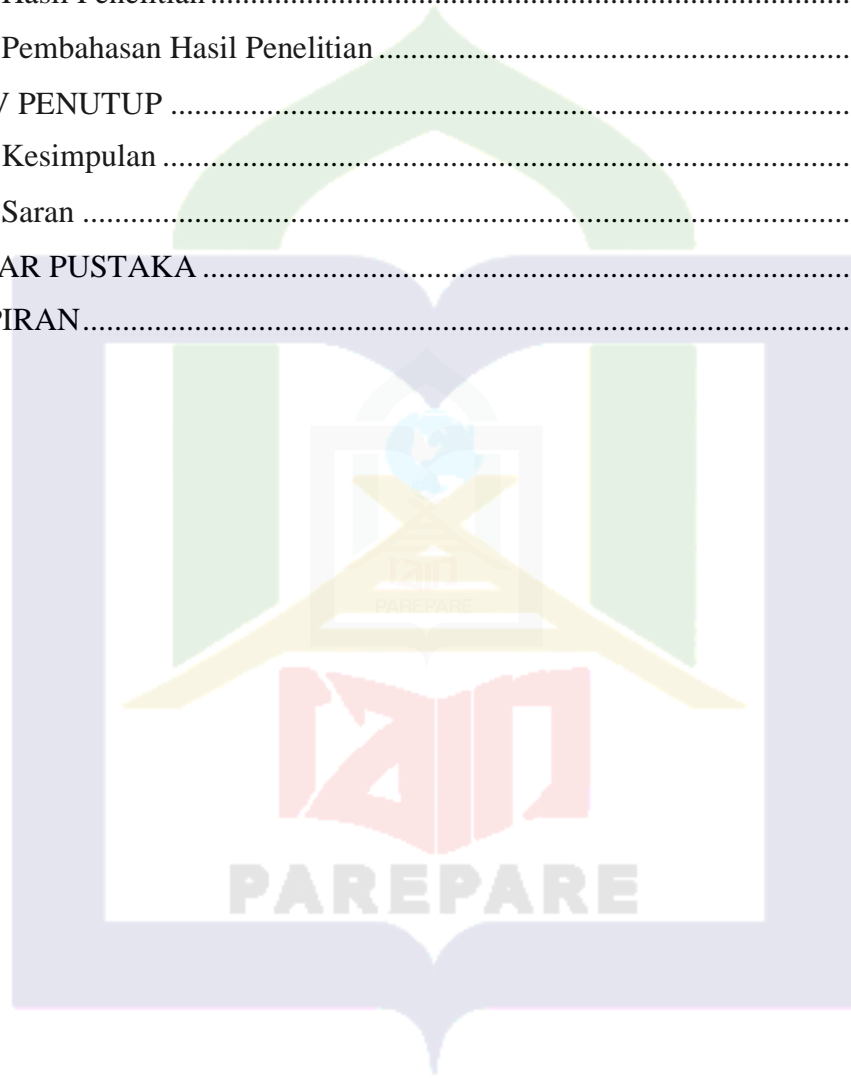
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) ada dua faktor penyebab mualaf mengkonversi agama, yaitu faktor pernikahan dan pengalaman religius; (2) mualaf mengalami *culture shock* seperti mendapatkan penolakan dari keluarga dan lingkungan lama yang tidak menerima keputusan konversi agama mereka, serta harus mempraktikkan ibadah yang berbeda dari sebelumnya sehingga memperparah tekanan emosional dan stres yang dialami oleh mualaf; (3) penyesuaian diri mualaf yang mengalami *culture shock* meliputi: (a) tahap euforia, mualaf merasa sangat antusias dan kagum dengan praktik dan ritual agama baru yang mereka temui. Mereka memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan yang kuat, dipengaruhi oleh lingkungan komunitas dan pasangan mereka. (b) tahap ketidaknyamanan, pada tahap ini mualaf mengalami rasa takut atau keraguan tentang kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan agama baru, informan diasingkan dengan keluarga sendiri dan lingkungan sosialnya sehingga informan merasa was was dan tidak tenang setelah melakukan konversi agama. (c) tahap penyesuaian, pada fase ini mualaf sudah merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan praktik dan nilai-nilai agama Islam, mualaf sudah menemukan cara untuk mengintegrasikan agama mereka ke dalam rutinitas harian, seperti makan makanan halal dan mengikuti etika agama dalam interaksi sosial. (d) tahap penerimaan, tahap ini mualaf tidak lagi merasakan konflik atau kebingungan dalam penerimaan ini dan menemukan cara untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, tidak ada lagi perasaan ragu, konflik internal, eksternal atau kebingungan terkait dengan agama Islam.

Kata Kunci: *Culture Shock*; *Mualaf*; *Penyesuaian Diri*;

DAFTAR ISI

SAMPUL	
JUDUL SKRIPSI	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	13
C. Tinjauan Konseptual	21
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengambilan dan Pengolahan Data	33

F. Instrumen Penelitian	35
G. Triangulasi	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	IV



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Halaman
3.1	Daftar Informan Penelitian	37

DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
1.	SK Pembimbing
2.	Instrumen Penelitian
3.	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian
4.	Surat Izin penelitian
5.	Surat Keterangan Selesai Penelitian
6.	Surat Keterangan Wawancara
7.	Dokumentasi

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
قا	Qaf	Q	Qi
كا	Kaf	K	Ka
لا	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
أ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْف : kaifa

حَوْل : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / آي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أو	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah (i)*. Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

علي : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ Hum fi rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-

Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid,

Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah negara multiras, multietnis dan multikultural di mana keberagaman suku, budaya dan agama merupakan kekayaan khas bangsa Indonesia. Ada 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Tsu adalah agama yang resmi sebagai kepercayaan masyarakat Indonesia, sekarang ini hampir seluruhnya ada penganutnya di Kabupaten Tana Toraja. Setelah di terima dan masuknya Islam ke Kabupaten Tana Toraja, sekarang sebagian masyarakat Tana Toraja mengalami konversi agama salah satunya adalah Kristen ke Islam atau biasa kita kenal dengan sebutan mualaf.

Fenomena konversi agama ini sering menjadi sorotan publik karena konversi agama di mata masyarakat dianggap sebagai peristiwa penting dan sakral dalam kehidupan seseorang. Konversi ini sering dirasakan oleh individu sebagai suatu proses yang sulit untuk dijalani sebab apabila individu melakukan konversi maka dilain sisi mualaf ini dituntut untuk bisa meninggalkan seluruh keyakinan sebelumnya baik itu dari segi sistem nilai ataupun aturan lama. Di saat yang sama seseorang yang konversi agama diharapkan bisa beradaptasi dan melakukan aktifitas serta berperilaku yang sesuai dari nilai - nilai agama yang telah dianut. Seseorang yang melakukan konversi agama artinya belajar banyak hal yang baru dan beradaptasi dilingkungan baru dan harus meninggalkan keyakinan yang telah diajarkan sama keluarganya sebagai keyakinan sebelumnya.¹

Hakekatnya kehidupan manusia akan mengalami perubahan akibat dinamika kehidupan ini. Setiap perubahan dalam masyarakat juga merupakan fenomena alam. Salah satu perubahan yang terkandung dalam perubahan sosial adalah konversi agama, yang sering disebut dengan konversi agama dalam sosiologi agama. Seseorang yang

¹ Khairiah, "Fenomena Konversi Agama Di Kota Pekanbaru (Kajian Tentang Pola Dan Makna)" 10, no. 2 (2018).

masuk Islam dari agama non-Islam disebut mualaf. Konversi agama non-Islam misalnya dari Kristen ke Islam, adalah bagian dari perubahan sosial tentunya dapat mempengaruhi perilaku tatanan sosial.² Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam Firman-Nya Q.S. Al-A'raf/7: 178

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضَلِّلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

Terjemahnya:

“Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan, merekalah orang-orang yang merugi. (Al-A'raf/7:178)”³

Berdasarkan penjelasan ayat di atas sangat jelas bahwa Allah swt memberikan hidayah, karunia serta nikmat kepada siapa saja sesuai dengan kehendak-Nya, termasuk menghendaki orang-orang yang melakukan konversi agama.

Setiap individu yang mengalami konversi agama tentunya bukanlah hal mudah untuk dijalani dimana mereka melepaskan keyakinannya dan memilih menganut keyakinan baru meskipun hal tersebut sudah membuat individu ini yakin untuk konversi agama. Seperti beberapa masyarakat di Kabupaten Tana Toraja yang mengalami konversi agama kejadian tersebut bisa memunculkan tindakan konflik atau masalah yang bersumber dari setiap individu dan eksternal berupa reaksi kerabat dekat, teman bahkan dijauhi keluarga sendiri dan diasingkan oleh lingkungannya.

Persoalan agama adalah hak semua orang, artinya setiap orang bebas memeluk agama apapun yang dianggapnya benar. Seseorang yang beragama biasanya menganut agama orangtuanya. Tapi dalam beberapa kasus, ada juga orang yang karena alasan tertentu sehingga menganut agama yang berbeda dengan agama orang tuanya. Seperti

² Mulyadi, “Konversi Agama,” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, UIN Imam Bonjol Padang IX, no. 1 (2019): 29–36.

³ Qur'an Kementerian Agama, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, ..[Http://Quran.Kemenag.Go.Id.](http://Quran.Kemenag.Go.Id.), 2019.

masyarakat di Kabupaten Tana Toraja yang memilih untuk konversi agama, ada yang konversi agama sejak remaja dan ada pula yang sudah berumah tangga.⁴

Konversi agama adalah perubahan yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Ketika seseorang memilih konversi agama, mereka akan mengalami perasaan yang intens dan beragam, termasuk *Culture Shock*. *Culture shock* adalah perasaan kebingungan, tidak nyaman, atau keterkejutan yang dialami seseorang ketika mereka berada dalam lingkungan budaya yang baru. Mereka yang mengalami *culture shock* melewati fase euforia, ketidaknyamanan, penyesuaian, dan penerimaan yang berbeda. Seseorang yang konversi agama biasanya akan beradaptasi dengan sistem kepercayaan, praktik keagamaan, tradisi, dan norma sosial yang berbeda. Mereka mengalami tantangan dalam mengubah pola pikir, kebiasaan, dan gaya hidup mereka sesuai dengan keyakinan baru mereka, inilah yang menyebabkan terjadinya *culture shock*. Untuk itu seorang individu harus mempunyai kemampuan beradaptasi yang baik terhadap lingkungannya.⁵

Penyesuaian diri merupakan kemampuan penting bagi individu untuk beradaptasi dengan baik terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan eksternal, serta mewujudkan kesetaraan antara individu tersebut dengan realitas yang ada. Kemampuan ini sangat krusial dalam membantu individu menavigasi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Salah satu contoh nyata adaptasi diri dapat ditemukan dalam masyarakat Toraja yang mengalami konversi agama, yang sering disebut sebagai mualaf. Dalam konteks ini, setiap individu yang memutuskan untuk menjadi mualaf tentu menghadapi tantangan penyesuaian diri yang berhubungan dengan aspek individu, sosial, dan keagamaan.⁶

⁴ Nurfadilah Tarni, Widyastuti, and Haerani Nur, "Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Mualaf," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2022): 41–49.

⁵ Abdillah and M. Saleh Sjaf'e'i, "Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Mualaf Tionghoa Di Kota Banda Aceh)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 4 (2019): 1–13.

⁶ Razaleigh Muhamat Kawangit, "Penyesuaian Diri Muallaf Terhadap Masyarakat Dalam Kalangan Pelajar Institut Dakwah Islamiah PERKIM (IDIP)," no. May (2016).

Proses penyesuaian diri terhadap aspek sosial melibatkan interaksi yang intens dengan anggota masyarakat sekitar, di mana individu mualaf perlu membangun relasi baru, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang berbeda, serta memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya untuk memastikan kelancaran transisi. Mereka juga mengalami perubahan signifikan dalam peran dan identitas sosial mereka yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan interaksi sehari-hari, termasuk dalam keluarga dan komunitas. Penyesuaian diri terhadap aspek sosial ini sering kali menuntut kemampuan komunikasi yang baik, toleransi, dan kesabaran, karena individu harus menghadapi berbagai reaksi dan tanggapan dari orang-orang di sekitarnya.⁷

Selain itu, penyesuaian diri terhadap aspek keagamaan juga merupakan bagian penting dari adaptasi mereka. Proses ini mencakup pembelajaran dan pemahaman mendalam tentang ajaran dan praktik agama baru yang mereka anut, termasuk mengikuti ritual dan tradisi yang mungkin berbeda secara signifikan dari kepercayaan sebelumnya. Individu mualaf perlu mengembangkan rasa keterikatan dan komitmen terhadap agama baru mereka, yang sering kali melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk mempelajari dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan untuk menyesuaikan diri secara efektif menjadi kunci utama bagi individu mualaf untuk mencapai kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual, serta untuk berintegrasi dengan harmonis dalam masyarakat yang lebih luas.⁸

Individu mualaf perlu mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama baru yang mereka anut, menjalankan ibadah-ibadah yang berbeda, dan menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan nilai-nilai keagamaan yang baru. Dalam hal ini, dukungan dari keluarga, komunitas keagamaan, dan pemimpin agama juga berperan penting

⁷ Khaerul Umam Mohammad and Muhammad Syafiq, "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2, no. 3 (2014): 7.

⁸ Nurfadilah Tarni, Widyastuti, and Haerani Nur, "Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Mualaf."

dalam membantu individu mualaf menemukan tempat mereka dalam masyarakat yang baru. Secara keseluruhan, proses adaptasi diri individu mualaf melibatkan upaya yang kontinu dan kompleks. Individu yang mengalami konversi agama, mereka harus melewati tahapan penyesuaian diri yang mencakup aspek individu, sosial dan keagamaan. Namun, melalui kesabaran, ketekunan, dan dukungan yang tepat, individu mualaf dapat mengembangkan identitas baru yang harmonis dengan lingkungan dan kehidupan keagamaan mereka yang baru.⁹

Daerah yang mayoritas penduduknya menganut agama kristen seperti di Kabupaten Tana Toraja, minum-minuman beralkohol telah menjadi kebiasaan umum di daerah mayoritas Kristen seperti di Kabupaten Tana Toraja. Pada saat yang sama, di masyarakat mayoritas muslim, praktik tersebut tidak terlihat kecuali beberapa muslim yang tidak memahami ajaran agamanya, karena alkohol dilarang dalam ajaran agama Islam. Maka dari itu banyak umat Kristen yang mengalami konversi agama ke Islam di Kabupaten Toraja dengan sendirinya, sehingga dengan begitu perilaku seperti ini akan semakin berkurang karena nilai-nilai suatu agama pasti akan mempengaruhi perilaku sosial. Menyadari bahwa perbuatan meminum minuman beralkohol itu buruk membuat banyak orang Kristen masuk Islam karena menganggap Islam sebagai agama yang manusiawi dan tidak ingin merugikan pengikutnya.¹⁰

Selama melakukan observasi lapangan dan fakta melalui interaksi dengan masyarakat toraja saat peneliti melakukan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) selama lima bulan lamanya, bahwa masyarakat yang mualaf di Kabupaten Tana Toraja mengaku awalnya mereka kesulitan untuk beradaptasi. Mereka juga mendapatkan tindakan diskriminasi dari lingkungan pertemanan bahkan dijauhi oleh keluarga sendiri atau di asingkan. Mualaf ini juga merasakan adanya perasaan cemas yang berlebihan sehingga mereka berpikir ada yang meragukan keputusannya dalam

⁹ Norhamidati, "Gambaran Penyesuaian Diri Mualaf Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan," 2023, 31–41.

¹⁰ Feky Markus, "Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam Berdasarkan Nilai Kultural Tongkonan Dan Falsafah Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022): 190–203, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.852>.

konversi agama. Selain masalah eksternal ada juga mualaf yang mengalami masalah internal yang berbentuk sebuah penyesalan apabila apa yang mereka selama ini lihat tidak sesuai sama realitasnya ketika mereka telah menganut ajaran Islam sehingga mereka mendapatkan masalah-masalah dan mengalami *culture shock* terhadap agama yang baru dianutnya. Akibatnya ada beberapa orang yang telah mualaf tetapi gagal untuk beradaptasi sehingga mereka kembali memilih ke agama sebelumnya (murtad).

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran mualaf melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi *culture shock* karena alasan seseorang konversi agama dari agama yang diyakini sebelumnya ke agama yang ia yakini setelahnya memiliki beragam faktor. Padahal disamping itu terdapat aturan, ketentuan dan konsekuensi ketika seseorang melakukan tindakan konversi agama atau keluar dari agama yang dipercayai sebelumnya.

Mualaf yang baru saja memeluk agama Islam, tantangan ini bisa lebih kompleks. Mualaf tidak hanya perlu memahami ajaran-ajaran agama baru ke dalam hidup mereka, tetapi juga harus menerima perubahan dalam hubungan sosial mereka, baik dengan keluarga, teman, maupun komunitas yang tidak selalu menerima keputusan mereka dengan baik. Situasi ini dapat memicu *culture shock*, di mana mualaf merasa terisolasi, kebingungan, dan mengalami stres karena perbedaan besar antara budaya lama dan baru.¹¹

Penelitian lainnya oleh Ikhwan Sawaty dan Yulianti yang berjudul “Problematika Pindah Agama Terhadap Keluarga Muallaf di Kecamatan Makale Tanah Toraja” meneliti dampak konversi agama pada hubungan rumah tangga para mualaf. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan mualaf, dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa para mualaf sering menghadapi berbagai problematika dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka setelah melakukan konversi agama. Perubahan identitas dari agama sebelumnya ke Islam memerlukan

¹¹ Kurnial Ilahi, Jamaluddin Rabain, and Suja’i Sarifandi, “Dari Islam Ke Kristen Konversi Agama Pada Masyarakat Suku Minangkabau,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2019): 201, <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5728>.

proses adaptasi yang cukup signifikan. Adaptasi ini sering kali menimbulkan berbagai reaksi dari lingkungan sekitar, baik yang positif maupun negatif. Penelitian ini, ditemukan bahwa enam orang mualaf memutuskan untuk kembali ke agama sebelumnya (murtad) setelah menghadapi berbagai kesulitan dalam rumah tangga mereka. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan mereka adalah masalah ekonomi. Kesulitan finansial ini memperparah ketegangan dalam hubungan rumah tangga, membuat mereka tidak mampu mempertahankan identitas baru mereka sebagai muslim. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ada delapan orang mualaf yang berhasil mempertahankan keharmonisan dan keutuhan keluarganya meskipun menghadapi tantangan yang sama. Keberhasilan mereka dalam menjaga stabilitas rumah tangga pasca-konversi menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai rintangan, tetap ada peluang untuk mencapai kesejahteraan keluarga dengan identitas baru sebagai muslim. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial dan personal yang dialami oleh para mualaf di Kecamatan Makale Tanah Toraja. Pentingnya dukungan sosial dan ekonomi dalam membantu mualaf menjalani proses adaptasi dengan identitas agama yang baru, serta perlunya memahami kompleksitas yang mereka hadapi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.¹²

Penyesuaian diri merupakan salah satu syarat penting dalam terciptanya kesehatan mental mualaf. Ketika seorang mualaf mengalami ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, maka tidak jarang pula seorang mualaf akan mengalami stres atau depresi. Akan tetapi, jika mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya maka akan tercipta mualaf yang mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan mualaf maupun lingkungan. Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Tallent, 1978) setiap tahap kehidupan, individu dituntut agar mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya, bagi individu yang berhasil dalam

¹² Yulianti Sawaty, "Problematika Pindah Agama Terhadap Keluarga Muallaf Di Kecamatan Makale Tana Toraja" 6, no. 1 (n.d.): 13–25.

penyesuaian diri akan mendapatkan kepuasan dalam hidupnya, tapi jika sebaliknya individu tersebut akan mengalami hambatan dalam setiap tahap kehidupan berikutnya.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor penyebab konversi agama mualaf di Tana Toraja?
2. Bagaimana gambaran *culture shock* di kalangan mualaf Tana Toraja?
3. Bagaimana proses penyesuaian diri mualaf dalam menghadapi *culture shock*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor penyebab konversi agama mualaf di Tana Toraja
2. Mengidentifikasi dan menggambarkan *culture shock* di kalangan mualaf Tana Toraja
3. Menganalisis dan mendeskripsikan proses penyesuaian diri mualaf dalam menghadapi *culture shock*

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan untuk penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga, yang akan menjadi bacaan informatif dan relevan bagi publik. Khususnya, penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memahami fenomena penyesuaian diri yang dialami oleh masyarakat mualaf yang menghadapi *cultural shock*. Dengan menggunakan teori adaptasi diri sebagai landasan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang

¹³ Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, "Analytical Theory : Gearar Budaya (Culture Shock)," *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147, <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>.

bermanfaat bagi individu maupun kelompok yang ingin mengetahui lebih dalam tentang proses adaptasi yang terjadi pada mualaf saat mereka berusaha menyesuaikan diri dengan budaya baru yang berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan dasar yang kuat bagi para peneliti lainnya untuk melanjutkan eksplorasi dalam bidang ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang penyesuaian diri masyarakat mualaf dalam menghadapi *cultural shock*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah yang ada dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih terfokus dan spesifik dalam mengkaji berbagai aspek penyesuaian diri dan *cultural shock* yang dialami oleh masyarakat mualaf. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis, tetapi juga mendukung perkembangan teori dan metodologi dalam studi penyesuaian diri dan *cultural shock*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Langkah ini menjelaskan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini merupakan bagian dari upaya meninjau kembali hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian yang relevan membantu peneliti mencari tahu apa yang belum dipelajari atau dibahas oleh peneliti lain, dan menjadi bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya. Disarankan bagi peneliti untuk meninjau studi yang relevan untuk menghindari diskusi berulang. Ada beberapa kajian terkini terkait dengan penyesuaian diri masyarakat mualaf. Penelitian yang cukup berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, Skripsi yang ditulis oleh Elma Dwi Ana dengan judul penelitian “Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Ypm Al-Rifa’ie Satu”

Membahas bagaimana santri baru di Ypm Al-Rifa’ie mengatasi *culture shock* dan menyesuaikan diri dengan santri lainnya yang berasal dari berbagai daerah. Dalam penelitiannya, Dwi Ana menyoroti proses adaptasi yang dialami oleh santri baru dan bagaimana mereka mengatasi tantangan yang muncul akibat perbedaan budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas santri baru di Ypm Al-Rifa’ie memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi, yang berarti mereka berhasil menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada di lingkungan baru mereka. Sebaliknya, tingkat *culture shock* yang dialami oleh santri baru tersebut berada pada kategori rendah, menandakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baru dan mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda.¹⁴

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah metode pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya

¹⁴ Elma Dwiana, “Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru YPM AL-Rifaie Satu,” *Skripsi*, 2022.

menggunakan metode pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara *culture shock* dan penyesuaian diri. Sedangkan, penelitian saat ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan proses adaptasi muallaf di Tana Toraja.

Penelitian kedua, yang berjudul “Penyesuaian Diri Muallaf Terhadap Masyarakat Dalam Kalangan Pelajar Institut Dakwah Islamiah PERKIM (IDIP)” oleh Razaleigh Muhamat Kawangit, menganalisis tahap-tahap penyesuaian diri para muallaf terhadap masyarakat di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bentuk pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh Institut Dakwah Islamiah PERKIM untuk membantu proses adaptasi tersebut. Hasil dari penelitian ini mengungkap dua aspek utama yang dihadapi oleh muallaf setelah mereka memeluk agama Islam. Pertama, mereka sering kali mendapatkan sindiran atau ejekan dari anggota keluarga mereka sendiri karena memutuskan untuk masuk Islam. Kedua, mereka juga sering dilabeli sebagai "masuk Melayu," yang mencerminkan stereotip dan persepsi tertentu dari masyarakat sekitar.¹⁵

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif untuk mengukur dan menganalisis berbagai aspek penyesuaian diri yang dialami oleh para muallaf, serta untuk memahami dinamika interaksi mereka dengan masyarakat setelah konversi agama. Sedangkan penelitian saat ini untuk mendeskripsikan faktor penyebab konversi agama, *culture shock* yang dihadapi serta proses adaptasinya

Ketiga, penelitian berjudul “Gambaran Penyesuaian Diri Muallaf Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan” yang dilakukan oleh Norhamidati, seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana muallaf menyesuaikan diri setelah konversi agama dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat proses penyesuaian diri mereka. Penelitian ini membahas berbagai aspek yang dialami oleh muallaf saat mereka mulai

¹⁵ Abu Dardaa Mohamad Kawagit, Marlon P. Guleng, “Penyesuaian Diri Muallaf Terhadap Masyarakat Dalam Kalangan Pelajar Institut Dakwah Islamiah PERKIM (IDIP),” *Jurnal Al-Hikmah*, 2018.

menjalani kehidupan baru setelah memeluk agama Islam dan mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat ketika menjadi seorang mualaf dengan latar belakang keluarga yang beragama non-muslim. Dalam kajian ini, ditemukan mualaf perlahan mulai menerima dirinya sudah berbeda dengan sebelum melakukan perpindahan agama, mualaf perlahan mulai berinteraksi dengan lingkungan baru sekaligus belajar terkait ajaran agama Islam dengan orang-orang muslim terdahulu yang memiliki pengetahuan tersebut. Seorang mualaf menyesuaikan diri dengan agama yang baru, tinggal dan ikut menjadi bagian dari orang muslim melaksanakan apa saja yang harus dilakukan ketika menjadi seorang muslim. Beberapa faktor yang menjadi penyebab mualaf melakukan konversi beragama diantaranya ada faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, dan faktor pendidikan, hal ini yang menyebabkan dirinya ingin mencari ketenangan, mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang. Penelitian Norhamidati menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan para mualaf untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail tentang pengalaman mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi apa saja faktor mualaf melakukan konversi, dan proses adaptasi yang dialami oleh mualaf.¹⁶

Kedua penelitian ini, baik penelitian Norhamidati maupun penelitian sebelumnya ini, menggunakan teori yang sama yaitu teori adaptasi diri, untuk memahami dinamika penyesuaian diri yang dialami oleh mualaf setelah konversi agama. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana individu berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan besar dalam hidup mereka, termasuk perubahan identitas dan lingkungan sosial. Perbedaan dari penelitian saat ini adalah terletak dari lokasi geografisnya melihat di Tana Toraja muslim adalah umat minoritas, tujuan penelitian saat ini untuk mendeskripsikan faktor penyebab konversi agama, menggambarkan

¹⁶ Norhamidati, Norhamidati. "Gambaran Penyesuaian Diri Mualaf di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan." *Skripsi*, 2023.

culture shock yang dihadapi mualaf serta proses adaptasi mualaf dalam menghadapi *culture shock*.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Adaptasi (Penyesuaian Diri)

Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri adalah proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi sekitar, namun juga merubah keadaan sesuai dengan keinginan pribadi. Schneiders juga menjelaskan bahwa adaptasi diri adalah suatu proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan memanasifestasikan respon mental dan perilaku guna memenuhi kebutuhan internal, menghadapi tekanan, konflik, dan frustrasi, dengan tujuan mencapai keseimbangan antara tuntutan internal dan harapan lingkungan. Individu dianggap sukses dalam beradaptasi jika mereka berhasil merasa puas dalam upaya mereka memenuhi kebutuhan, mengatasi stres, tidak mengalami gejala kecemasan (seperti kecemasan kronis, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatik yang dapat mengganggu kinerja), serta berhasil menghindari kekecewaan dan konflik dalam lingkungan tempat tinggal mereka.¹⁷

Adaptasi terhadap lingkungan bersifat pasif (*autoplastik*), contohnya ketika seseorang konversi agama dan dituntut untuk bisa beradaptasi dengan norma dan nilai agama yang dipilihnya. Dilain sisi jika seseorang mencoba mengubah lingkungannya dengan kehendaknya sendiri maka itu bersifat aktif (*alloplastis*). Dalam penyesuaian diri Schneiders mengatakan adaptasi adalah proses penyesuaian seseorang untuk berusaha menguasai ataupun mengatasi kecemasan, perasaan takut, stress dan beberapa konflik yang bertujuan agar seseorang mendapatkan keselarasan dan keharmonisan dimana seseorang itu hidup dengan ketegangan yang ada pada dirinya.¹⁸

¹⁷ Karen A. Foss Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Jilid 1* (Kencana, 2016).

¹⁸ Fadli Nur Rahmat, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penyesuaian Diri Mualaf Di Mualaf Center Indonesia," 2023, 31–41.

Menurut Schnieders, penyesuaian diri dapat dianggap sebagai sesuatu yang relatif, karena kemampuan seseorang untuk beradaptasi sangat dipengaruhi oleh keinginan individu tersebut untuk mengubah dirinya atau menghadapi tantangan yang menghalangi mereka dalam proses tersebut. Artinya, seseorang yang memiliki motivasi kuat untuk berubah atau yang berani menghadapi rintangan cenderung lebih mampu menyesuaikan diri. Selain itu, kemampuan untuk menyesuaikan diri juga tidak statis dan bisa mengalami perubahan, tergantung pada berbagai faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya di mana individu tersebut berada. Lingkungan sosial, seperti dukungan dari keluarga dan teman-teman, serta budaya yang melingkupi individu, dapat memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat beradaptasi dengan baik. setiap individu memiliki variasi yang unik dalam cara mereka menyesuaikan diri.¹⁹

Ini berarti bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam merespons situasi baru atau stres yang mereka hadapi. Respon penyesuaian ini, baik yang dianggap baik maupun buruk, pada dasarnya adalah upaya individu untuk mengurangi ketegangan dan mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hidup mereka. Jadi, penyesuaian diri tidak bisa diukur dengan satu standar yang sama untuk semua orang, karena sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berbeda untuk setiap individu.

Calhoun mendefinisikan *self-tuning* adalah interaksi internal yang melibatkan aspek-aspek yang ada dalam diri seseorang, seperti perilaku, pikiran, tubuh, dan perasaan, yang berkaitan dengan setiap individu dan lingkungan di sekitarnya. Adaptasi melibatkan proses penyesuaian seseorang atau komunitas terhadap perubahan agar bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Konsep adaptasi bermula dari dunia biologi, dimana terdapat dua poin penting yaitu

¹⁹ Fadli Nur Rahmat, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penyesuaian Diri Muallaf Di Muallaf Center Indonesia," 2023, 31–41

evolusi genetika yang menitikberatkan pada interaksi umpan balik dengan lingkungan dan adaptasi biologis yang menitikberatkan pada perilaku organisme sepanjang hidupnya. Tubuh berupaya menguasai faktor lingkungan, termasuk proses kognitif dan tingkat gerakan yang berkelanjutan.²⁰

Sejalan dengan pemikiran Calhoun, Mappire juga mengemukakan bahwa adaptasi merupakan usaha untuk menerima seseorang ke dalam suatu kelompok dengan mengikuti kehendak kelompok tersebut. Begitu pula menurut Haber dan Runyon juga berpendapat bahwa proses adaptasi adalah proses dinamis yang mempunyai tujuan untuk merubah perilaku seseorang sehingga dapat terjalin hubungan yang bagus antara individu dan lingkungannya. Ketika seseorang memasuki lingkungan baru yang melibatkan aktivitas yang berbeda dari yang biasanya, maka individu tersebut diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut.²¹

Seseorang dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya ditandai oleh kemampuan individu dalam merespons dengan tepat, efisien, dan memuaskan terhadap berbagai situasi, serta kemampuan untuk mengatasi konflik, frustrasi, tantangan pribadi, dan masalah sosial tanpa mengganggu aspek-aspek lain dalam hidupnya. Dengan demikian, individu yang mampu mencapai tingkat penyesuaian diri yang baik dapat membangun hubungan interpersonal yang positif dan merasakan kebahagiaan yang saling berhubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Individu yang beradaptasi terhadap lingkungannya berarti dapat mengubah diri sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan. Ini merupakan bagaimana seseorang menanggapi tuntutan internal dan situasi eksternal yang dihadapi. Sementara itu, adaptasi budaya mencakup perubahan non-biologis

²⁰ Celia Paramita and I Ketut Kaler, "Potret Adaptasi Lima Mualaf Di Denpasar Barat" 2, no. 4 (2021).

²¹ Pane, Muhammad Iqbal Iskandar. "Penyesuaian Diri Remaja yang Melakukan Konversi Agama", 2014, PhD Thesis, Universitas Medan Area.

dalam perilaku, sosial, dan peralatan sebagai respons manusia yang tidak bersifat biologis untuk bertahan hidup. Secara umum, tujuan penyesuaian atau adaptasi adalah memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan lingkungan dengan kesadaran, realisme, objektivitas, dan rasionalitas. Adaptasi terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, di mana tidak hanya perilakunya yang berubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi, tetapi juga ada tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas.²²

Penyesuaian diri melibatkan usaha untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara kebutuhan dan harapan yang dimiliki secara pribadi dengan tuntutan dan harapan yang berasal dari lingkungan eksternal. Selama proses penyesuaian diri akan timbul konflik, tekanan, dan kekecewaan, yang mendorong individu untuk mencari cara-cara yang berbeda untuk mengurangi ketegangan tersebut. Secara keseluruhan, penyesuaian diri adalah fenomena psikologis yang luas dan kompleks yang melibatkan respon individu terhadap tuntutan yang berasal dari lingkungan baik internal maupun eksternal. Proses dan hasil dari penyesuaian diri individu terhadap situasi baru dalam lingkungan hidupnya memiliki dampak terhadap perilaku individu agar dapat diterima dalam kehidupan sosial dengan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri melibatkan semua aspek kepribadian individu dalam interaksi dengan lingkungan internal dan eksternal maupun lingkungan sosial.²³

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk memungkinkan dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan

²² Fadli Nur Rahmat, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penyesuaian Diri Mualaf Di Mualaf Center Indonesia," 2023, 31–41

²³ Pane, Muhammad Iqbal Iskandar. "Penyesuaian Diri Remaja yang Melakukan Konversi Agama", 2014, PhD Thesis, Universitas Medan Area.

dirinya sendiri serta beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat bersosialisasi dengan baik dan memiliki keharmonisan dalam kehidupan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang memungkinkan mereka diterima dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat setempat. Penyesuaian diri melibatkan proses di mana individu menyesuaikan perilaku, sikap, dan pemikirannya agar sesuai dengan norma, nilai, dan harapan yang ada dalam lingkungan atau masyarakat tempat mereka berada. Ini bisa melibatkan perubahan dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan bertindak. Penyesuaian diri sangat tergantung pada konteks sosial di mana individu berada, termasuk budaya, tradisi, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya, seseorang yang konversi agama yang perlu mempelajari nilai-nilai dan memahami praktik ibadah lainnya dan menyesuaikan cara hidup mereka dengan kebiasaan orang Islam. Dalam proses penyesuaian diri terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya:²⁴

1) Dukungan sosial

Dukungan dari teman, kerabat dekat, dan keluarga sangat penting untuk membantu individu beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka. Dukungan ini bisa berupa nasihat, bantuan emosional, atau tindakan konkret yang membuat seseorang merasa didukung dan lebih mampu menghadapi tantangan.

2) Faktor Psikologis

Pengalaman pribadi, frustrasi, dan konflik mempengaruhi proses penyesuaian diri individu. Jika seseorang tidak mampu mengatasi pengalaman negatif atau konflik, mereka akan kesulitan beradaptasi dengan

²⁴ Norhamidati, "Gambaran Penyesuaian Diri Mualaf Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan." (2023)

lingkungan baru. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan sosial agar dapat mengatasi masalah psikologis yang dihadapinya.

3) Faktor lingkungan

Kondisi rumah, lingkungan sekitar, dan pertemanan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri. Lingkungan yang mendukung dan nyaman akan memudahkan individu untuk beradaptasi, sementara lingkungan yang tidak mendukung atau penuh tekanan dapat menghambat proses penyesuaian diri.²⁵

3. Teori Gegar Budaya

Teori gegar budaya (*culture shock*) pertama kali dicetuskan oleh Hall (1959), sebagai sebuah gangguan pada semua hal yang biasa dihadapi di tempat asal menjadi sangat berbeda dengan hal yang dihadapi di tempat baru dan asing. Kemudian, gegar budaya diteliti pertama kali oleh Oberg (1960), dengan menggambarkan respon yang mendalam dan menunjukkan adanya ketidakmampuan yang dialami oleh individu dalam lingkungan barunya, yang mana ketidakmampuan tersebut terjadi pada kognitif, sehingga menyebabkan gangguan pada identitas (Ting-Toomey, 1999). Gegar budaya adalah reaksi emosi terhadap perbedaan budaya yang tidak terduga dan terjadi kesalahpahaman pada pengalaman yang berbeda, sehingga mengakibatkan munculnya perasaan tidak berdaya, mudah terpancing emosi, takut akan dibohongi, dan dilukai serta diacuhkan.²⁶

Kata “*Culture Shock*” merujuk pada perasaan kebingungan, ketidaknyamanan, dan kecemasan yang mungkin dialami seseorang ketika ia berpindah ke lingkungan budaya yang berbeda. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Amerika Serikat bernama Kalervo Oberg pada

²⁵ Muhammad Yusuf Qamarul Arifin, “Tahap Penyesuaian Diri Masyarakat Muallaf Di Sarawak Self Adaptation Level Of Muallaf In Sarawak” 13, no. 2 (2020): 163–77.

²⁶ Sabrina Hasyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, “Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock),” *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147,

tahun 1954. *Culture shock* terjadi ketika individu mengalami perbedaan signifikan dalam nilai-nilai, norma sosial, bahasa, kebiasaan, dan harapan yang ada di lingkungan baru yang mereka hadapi. Perasaan ini bisa terjadi ketika seseorang pindah ke negara asing, mengunjungi daerah yang sangat berbeda secara budaya, atau bahkan saat mengalami perubahan budaya dalam lingkungan domestik mereka sendiri.²⁷

Perbedaan budaya yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya gegar budaya, yang mana gejala yang ditimbulkan berupa perasaan tidak biasa yang berdampak langsung terhadap individu seperti menjadi stress psikologis. Gegar budaya juga dapat dijelaskan dengan adanya kesenjangan antara budaya lama dengan budaya baru yang dialami oleh individu dan menyebabkan kebingungan, kemudian menimbulkan pemikiran negative terhadap keadaan baru. Penelitian yang dilakukan oleh Oberg (1960), menjelaskan aspek gegar budaya ;(1) Adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis, (2) Rasa kehilangan terhadap teman, status, profesi, dan harta. (3) Ditolak atau menolak anggota budaya baru, (4) Kebingungan dalam peran, harapan dan nilai. (5) Cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya, (6) Adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau bahkan tidak mampu dalam mengatasi lingkungan baru

Larry A. Samovar adalah seorang ahli komunikasi lintas budaya yang telah berkontribusi dalam pengembangan beberapa teori yang relevan dengan kejutan budaya. Salah satu teori yang dikemukakan olehnya adalah teori tentang tahapan adaptasi budaya yang dikenal sebagai "Teori Adaptasi Budaya Samovar-Porter". Teori Adaptasi Budaya Samovar-Porter menggambarkan empat tahap yang dialami oleh individu yang mengalami *culture shock* ketika

²⁷ E Tri, D T Ameliyaningsih, and P Kartika, "Patuh Kepada Tuhan Atau Pemerintah? Culture Shock Masyarakat Muslim Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19," ... *Sosiologi Agama (Jisa)* 3, no. 2 (2020): 134–46.

berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap tahapan tersebut.²⁸

- a. Tahap Euforia yaitu biasanya terjadi pada awal kedatangan di lingkungan baru. Semua hal terlihat menarik dan mengejutkan. Orang mungkin merasa terkesima oleh perbedaan budaya yang mereka temui.
- b. Tahap Ketidaknyamanan, setelah tahap euforia individu mulai menyadari perbedaan-perbedaan budaya yang lebih dalam. Mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mengikuti norma sosial, atau memahami cara hidup yang berbeda. Rasa frustrasi, kebingungan, dan kesepian bisa muncul pada tahap ini.
- c. Tahap Penyesuaian adalah individu mulai beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Mereka mulai memahami dan menghargai perbedaan budaya, belajar bahasa, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ada. Mereka merasa lebih nyaman dan mampu berinteraksi dengan orang-orang setempat.
- d. Tahap Penerimaan adalah individu mulai menerima secara emosional budaya yang baru. Mereka menerima perbedaan budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka dan merasa nyaman dalam lingkungan tersebut.

Penting untuk diingat bahwa pengalaman *culture shock* dapat bervariasi dari individu ke individu. Beberapa orang mungkin lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan budaya, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk mengatasi perasaan ketidaknyamanan. Dalam banyak kasus, dukungan sosial, pendidikan interkultural, dan sikap terbuka dapat membantu individu mengatasi *culture shock* dengan lebih baik.

²⁸ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–97.

C. Tinjauan Konseptual

1. Mualaf di Tana Toraja

Tana Toraja adalah sebuah daerah di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan budaya dan tradisi yang unik. Masyarakat Toraja memiliki sejarah yang panjang dan kaya, dengan akar yang dapat ditelusuri kembali ribuan tahun. Menurut catatan sejarah, masyarakat Toraja diyakini telah tinggal di daerah Tana Toraja sejak zaman prasejarah. Mereka dikenal sebagai petani dan pemelihara ternak, terutama kerbau dan babi. Pertanian dan pemeliharaan ternak masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat Toraja hingga saat ini. Wilayah Pemukiman mayoritas suku Toraja sebagian besar menganut agama Kristen, sementara beberapa memeluk Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Aluk Todolo merupakan agama asli leluhur suku Toraja dan masih dianut oleh sebagian masyarakatnya. Seiring dengan berjalannya proses dakwah, islamisasi, dan pengaruh agama-agama lain, termasuk agama Islam, beberapa anggota suku Toraja memutuskan untuk memeluk Islam atau biasa disebut dengan mualaf.²⁹

Mualaf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memutuskan untuk masuk atau mengkonversi diri ke dalam agama Islam setelah sebelumnya beragama selain Islam. Kata muallaf dalam penelitian ini merujuk pada semua individu yang telah mengalami konversi dari agama sebelumnya atau agama lokal ke agama Islam. Konversi ini disebut dengan istilah konversi agama. Konversi ini juga secara etimologi berarti perpindahan, perubahan (agama) atau pertobatan, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *conversion*, yang berarti peralihan dari satu negara atau dari satu agama ke agama lain.³⁰

²⁹ M. Ag Drs. H. Nurdin Baturante, *Toraja Tongkonan & Kerukunan*, ed. H. Nurdin Baturante (Pustaka Al-Zikra, 2019).

³⁰ Abdillah and Saleh Sjafe'i, "Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Muallaf Tionghoa Di Kota Banda Aceh)."

Mualaf baru adalah mereka yang baru saja memeluk agama Islam. Meski begitu, ada yang mengartikannya sebagai seseorang yang imannya terhadap Islam masih lemah. Kata mualaf adalah kata yang dikenal oleh masyarakat umum yang artinya orang yang telah masuk Islam. Mualaf berasal dari bahasa arab yaitu “*allafa-ya 'lafu-alfan*” yang artinya menjinakan, menjadi jinak, dan mengasihi. Jadi kata mualaf bisa diartikan sebagai orang yang dikasihi atau dijinakkan hatinya.³¹ Berdasarkan firman Allah Swt. Q.S.At-Taubah/9: 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاتِ قُلُوبُهُمْ فِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Terjemahan:

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah/9:60)”³²

Proses konversi menjadi mualaf di Tana Toraja umumnya melibatkan studi dan pemahaman tentang ajaran Islam. Orang-orang yang tertarik dengan Islam akan belajar tentang keyakinan dan praktik Islam, seperti kepercayaan kepada Allah (Tuhan), Muhammad sebagai nabi terakhir, dan praktik-praktik seperti salat (sembahyang), puasa, zakat, dan haji. Keputusan seseorang untuk menjadi mualaf di Tana Toraja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penting adalah keinginan individu untuk menjalankan keyakinan

³¹ Muhammad Irfan Syuhudi, “Pola Pembinaan Muallaf Di Kota Manado,” *Al-Qalam* 19, no. 1 (2016): 141, <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.148>.

³² Agama, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*.

dan prinsip-prinsip baru yang ditemukan dalam agama Islam. Alasan-alasan lain termasuk pengaruh dari keluarga atau pasangan yang telah konversi agama.

Perjalanan seorang muallaf di Tana Toraja melibatkan proses belajar dan beradaptasi dengan ajaran-ajaran baru dalam Islam. Mereka menghadiri kelas-kelas pengajaran agama, berdiskusi dengan kelompok atau mentor, dan mempelajari praktik-praktik dan nilai-nilai Islam. Selain itu, mereka juga mengubah pola makan, mengenakan pakaian yang sesuai dengan tata cara berbusana Islami, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti shalat, puasa, dan perayaan-perayaan Islam. Setelah memutuskan untuk memeluk Islam, mereka akan melakukan syahadat, yaitu pernyataan iman dalam agama Islam, di hadapan saksi-saksi muslim.³³

Konversi ke Islam di Tana Toraja biasanya diikuti oleh perubahan dalam gaya hidup dan adat istiadat. Beberapa muallaf mengubah nama mereka menjadi nama yang berasal dari budaya Arab atau Muslim namun ada beberapa muallaf yang memilih tidak mengubah namanya karena alasan tertentu. Mereka juga akan mempraktikkan tradisi dan ibadah Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemeluk agama Islam di Tana Toraja hidup berdampingan dengan anggota suku Toraja lainnya yang masih mempraktikkan kepercayaan tradisional mereka. Hal ini menciptakan keragaman agama di wilayah tersebut, di mana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan dan saling menghormati.³⁴

Seperti dalam konversi agama di tempat lain, keputusan seseorang untuk menjadi muallaf di Tana Toraja dapat memiliki dampak sosial dan emosional. Mereka menghadapi tantangan dan perubahan dalam hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Namun, terlepas dari hal

³³ Sawaty, "Problematika Pindah Agama Terhadap Keluarga Muallaf Di Kecamatan Makale Tana Toraja."

³⁴ Drs. H. Nurdin Baturante, *Toraja Tongkonan & Kerukunan*.

tersebut, keputusan untuk menjadi muallaf adalah keputusan pribadi yang didasarkan pada keyakinan individu dan perjalanan spiritualnya.

Konversi agama adalah pilihan pribadi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keyakinan, pengalaman setiap individu dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang, dukungan sosial, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perjalanan keagamaannya.

2. Konversi Agama Sebagai Sumber *Cultural shock*

Konversi agama bisa menjadi pengalaman yang sangat mengejutkan dan menantang bagi seseorang. Hal ini seringkali menyebabkan apa yang disebut sebagai "*Culture Shock* agama", di mana seseorang merasa kebingungan, tidak nyaman, atau bahkan terkejut dengan perubahan dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Ketika seseorang memutuskan untuk pindah agama, ini bisa menyebabkan dampak budaya yang signifikan dan mengalami *culture shock*. Konversi agama melibatkan perubahan keyakinan, nilai-nilai, praktik keagamaan, dan juga perubahan dalam lingkungan sosial. Kebiasaan sehari-hari, tradisi keluarga, hubungan dengan teman dan anggota keluarga, serta peran dan tanggung jawab sosial dapat berubah dengan pindah agama. Semua ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kebingungan, dan perasaan asing yang mirip dengan *culture shock*.³⁵

Berikut adalah beberapa aspek dari *culture shock* agama yang dapat dialami seseorang setelah konversi agama:³⁶

a. Perbedaan keyakinan

Pindah agama berarti merubah keyakinan yang dipegang sebelumnya. Proses ini dapat menimbulkan perasaan kebingungan dan ketidakpastian mengenai keyakinan baru dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Nur Aulia Fitri, "Konversi Agama," *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 21 (2023): 31-41.

³⁶ Mulyadi, "Konversi Agama." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, (2019): 21-34

b. Perubahan tradisi dan kebiasaan

Agama memiliki tradisi dan praktik keagamaan yang unik. Ketika seseorang konversi agama, mereka harus belajar praktik baru, memahami ritual-ritual baru, makanan, dan perayaan keagamaan.

c. Interaksi sosial

Pindah agama juga dapat berdampak pada hubungan sosial seseorang. Seseorang mengalami kesulitan dalam menjelaskan atau memberitahukan perubahan keyakinan mereka kepada keluarga dan teman karena bisa menyebabkan ketegangan, atau bahkan di asingkan. Selain itu, mereka juga perlu membentuk hubungan baru dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang sama.

d. Pengaruh budaya yang berbeda

Bergabung dengan agama baru juga berarti mempelajari budaya yang berbeda. Bahasa, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas keagamaan baru sangat berbeda dengan budaya sebelumnya. Mengadaptasi diri dengan budaya baru ini bisa memerlukan waktu dan usaha.

e. Penyesuaian Psikologis

Culture shock agama juga dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan. Seseorang mengalami keraguan diri, kebingungan, atau kehilangan identitas saat mereka berusaha memahami dan menggabungkan keyakinan baru mereka dengan pengalaman dan pemahaman sebelumnya.

Untuk mengatasi *culture shock* agama, penting bagi seseorang untuk mencari dukungan sosial, seperti komunitas agama yang baru atau kelompok pendukung yang bisa membantu mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan baru dan melakukan studi agama yang mendalam juga dapat membantu seseorang mengatasi perasaan keterasingan dan konflik yang muncul. Pindah

agama adalah keputusan pribadi yang kompleks dan memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Adapun pengalaman *Culture shock* yang terkait dengan pindah agama dapat bervariasi untuk setiap individu tergantung pada latar belakang budaya, dukungan sosial, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.³⁷

Dalam mengatasi *culture shock* terkait pindah agama, individu penting untuk pelajari praktik-praktik agama yang baru dipilih dan coba untuk mengerti norma-norma budaya di sekitar. Buka pikiran dan hati terhadap perbedaan dan jadilah fleksibel dalam memahami cara hidup dan pandangan orang lain. Menemukan komunitas atau kelompok yang berbagi keyakinan atau agama yang sama. Bergabung dengan komunitas tersebut dapat memberikan dukungan sosial dan membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Bicarakan dengan keluarga dan teman-teman terdekat tentang pilihan agama yang baru dan memberikan penjelasan yang jujur dan terbuka, dan cari pemahaman bersama. Terkadang, mereka mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Serta perlu menjaga keseimbangan emosional dengan mencari dukungan, melibatkan diri dalam kegiatan yang disukai, dan berbicara dengan orang-orang yang dapat membantu mengatasi perubahan yang alami.

3. **Faktor Penyebab *Culture Shock* Mualaf**

Mualaf di Kabupaten Tana Toraja mengaku kerap menghadapi berbagai masalah setelah masuk Islam baik itu dari internal maupun eksternal. Masalah lain juga kerap muncul misalnya dari teman lingkungannya bahkan dari umat Islam sendiri dimana seharusnya mereka memberikan dukungan. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan *culture shock*:

a. Faktor Eksternal

³⁷ Nur Aulia Fitri, "Konversi Agama." *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 21 (2023):31-41.

Salah satu faktor eksternal dalam proses konversi agama adalah pengaruh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unit sosial yang paling fundamental dalam kehidupan manusia, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang mereka kenal. Oleh karena itu, kehidupan keluarga memiliki peran penting dalam tahap awal sosialisasi dan pembentukan jiwa keagamaan anak. Jika orang tua tidak aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka, anak mungkin akan tumbuh tanpa arah yang jelas, dan pada akhirnya, ketika dewasa, mereka dapat mengalami pencarian spiritual yang berujung pada proses konversi. Selain lingkungan keluarga, lingkungan institusional juga mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan. Lingkungan institusional dapat berupa institusi formal seperti sekolah, serta berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi formal memberikan pengaruh penting dalam membantu perkembangan kepribadian anak.³⁸

b. Faktor Internal

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses konversi agama seseorang. Selain faktor eksternal, faktor internal juga memiliki peran penting dalam perkembangan keagamaan individu. Masalah internal yang biasanya para mualaf ini rasakan adanya perasaan cemas yang berlebihan sehingga mereka berpikir ada yang meragukan keputusannya dalam konversi agama. Masalah internal lain bisa berbentuk sebuah penyesalan apabila apa yang mereka selama ini lihat tidak sesuai sama realitasnya ketika mereka telah menganut ajaran Islam sehingga mereka rentan mendapatkan masalah-masalah dan mengalami *culture shock* terhadap agama yang baru di anutnya. Dalam penelitian ini, orang-orang

³⁸ M.Pd.I Mushlihin, S.Pd.I, "Faktor Yang Menyebabkan Konversi Agama," *Referensimakalah.Com*, 2020, https://www.referensimakalah.com/p/daftar-isi_11.html.

memutuskan untuk mengkonversi agama umumnya berada dalam rentang usia dewasa, antara 20-40 tahun.³⁹

3. Faktor Lingkungan Sosial.

Pengaruh sosial juga memainkan peran penting dalam konversi agama. Pengaruh sosial ini dapat dengan cepat menyebabkan seseorang mengalami konversi agama, karena proses konversi tidak terjadi secara sendiri. Konversi agama dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Dalam proses konversi, terdapat interaksi timbal balik antara faktor psikologis dan sosial. Ada beberapa faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama seseorang yakni lingkungan tempat tinggal, seperti lingkungan tetangga, teman-teman, atau komunitas, juga dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam mengubah agama. Jika seseorang hidup dalam lingkungan yang mayoritas beragama tertentu, mereka mungkin merasa tertarik untuk mengikuti agama tersebut agar lebih cocok atau diterima dalam lingkungan tersebut. Pengalaman hidup yang signifikan, seperti perubahan situasi, krisis pribadi, atau pencarian makna hidup, dapat mendorong seseorang untuk mencari jalan spiritual baru. Pencarian akan arti hidup dan jawaban atas pertanyaan eksistensial seringkali menjadi faktor pendorong yang kuat dalam konversi agama.⁴⁰

Meskipun faktor-faktor ini dapat mempengaruhi konversi agama, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki perjalanan unik dan motivasi pribadi dalam mengambil keputusan tersebut.

4. **Faktor-faktor Yang Memengaruhi Konversi Agama Menurut Para Pakar**

Menurut William James, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konversi agama. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh hubungan

³⁹ Ahmad Irfai Untung Joko Basuki, Amir Hamzah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Agama," 2023, 570–76.

⁴⁰ Kiki Nur Imasari, "Dinamika Konversi Agama Dan Dampak Sosial Masyarakat Di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap," *Skripsi*, 2023.

antarpribadi, baik melalui pergaulan keagamaan maupun non-agama seperti seni, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan lainnya. Selain itu, pengaruh kebiasaan yang dilakukan secara rutin juga dapat mendorong individu atau kelompok untuk mengubah keyakinan mereka. Anjuran atau propaganda dari orang-orang terdekat, seperti teman dekat, keluarga, atau kerabat, juga dapat mempengaruhi konversi agama. Selain itu, faktor penting lainnya adalah pengaruh pemimpin keagamaan, di mana hubungan yang baik dengan pemimpin agama menjadi salah satu faktor yang mendorong konversi agama.⁴¹

Menurut Lewis, ada lima faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut meliputi:⁴²

- 1) Kebudayaan (*Culture*) kebudayaan membentuk pola pikir, norma, dan konteks kehidupan spiritual seseorang. Mitos, ritual, dan simbol-simbol dalam suatu kebudayaan memberikan arahan dan panduan dalam kehidupan yang seringkali diadopsi dan dijadikan pijakan tanpa disadari.
- 2) Masyarakat (*Society*) aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi dan kebiasaan yang ada dalam proses konversi menjadi perhatian dalam faktor ini. Kondisi sosial pada saat konversi terjadi, hubungan penting antara individu dan institusi, serta karakteristik dan proses kelompok keagamaan para konvertan berperan dalam terjadinya konversi. Hubungan antara individu dengan lingkungannya, serta harapan-harapan kelompok yang terkait, menjadi fokus perhatian dalam faktor ini.
- 3) Pribadi (*Person*) faktor ini mencakup perubahan psikologis yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan individu. Transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman subjektif dan objektif dianggap memiliki kaitan dengan konversi agama. Studi klasik menunjukkan bahwa konversi

⁴¹ Alaika M Bagus, Kurnia Ps, and Naili Mafazah, "Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan : Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Ibu Ni Made Ardani Di Desa Gedangan Dengan Pendekatan Participatory Action Research" 3, no. 2 (2021).

⁴² Mandjarreki, "Konversi Keyakinan (Studi Pada Lima Penganut Kepercayaan Tolotan Yang Berpindah Keyakinan Menjadi Muslim)."

seringkali dipicu oleh kesedihan, kekacauan, keputusasaan, konflik, rasa bersalah, atau kesulitan-kesulitan lainnya.

- 4) Agama (*Religion*) agama merupakan sumber dan tujuan dari konversi. Keberagaman seseorang menegaskan bahwa tujuan konversi adalah untuk memperoleh hubungan dengan yang suci (Ilahi) dan memberikan makna dan tujuan baru dalam hidup.⁴³
- 5) Sejarah (*History*) konversi juga dipengaruhi oleh konteks waktu dan tempat. Orang-orang yang melakukan konversi mungkin memiliki motivasi yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda dalam konteks peristiwa atau kejadian tertentu. Meskipun demikian, struktur dan pola konversi umumnya tetap sama. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam proses konversi agama.⁴⁴

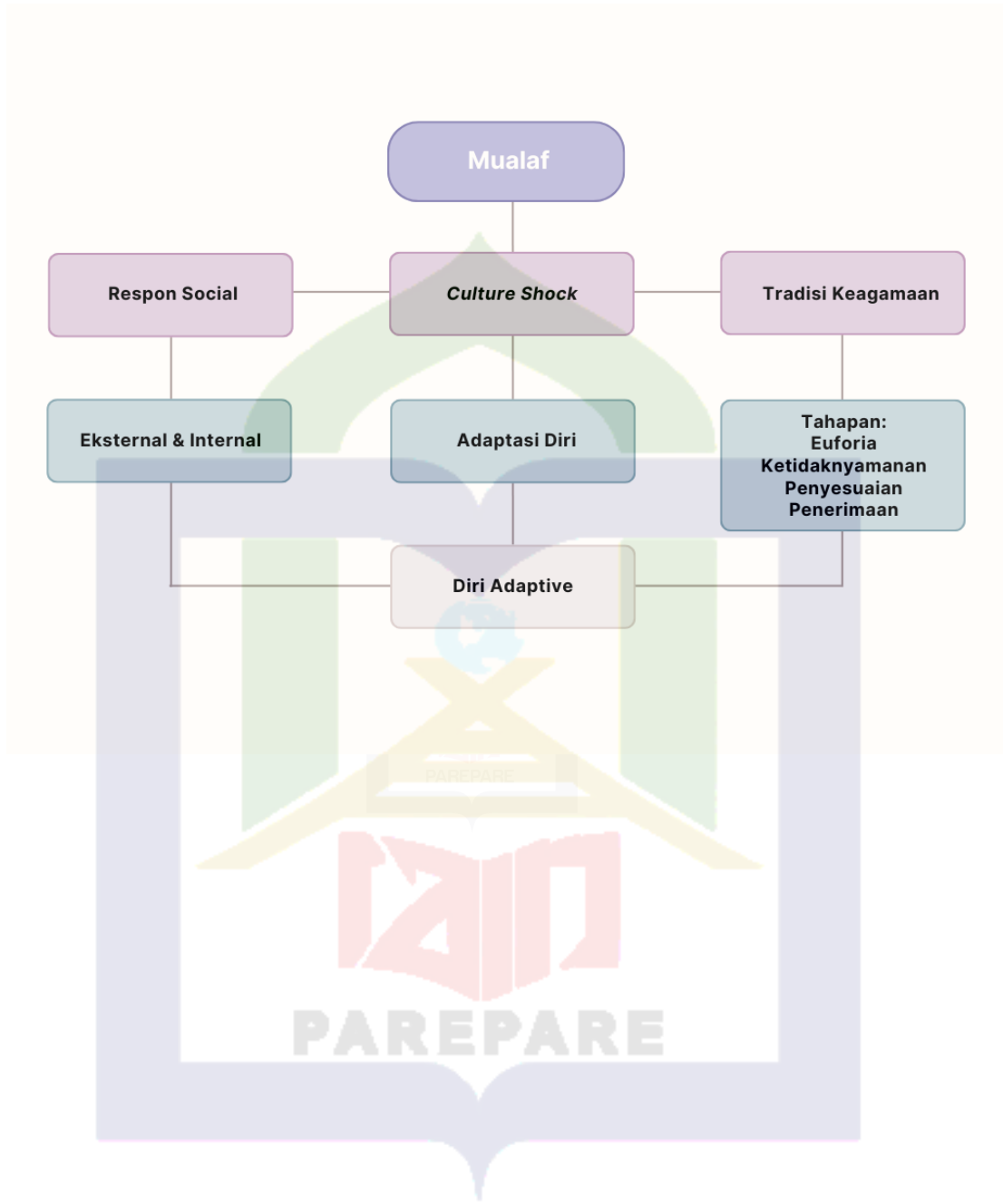
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yaitu menggambarkan model atau gambar sesuai dengan teori yang mendasari agar dapat memecahkan masalah dan konsep yang menjelaskan hubungan-hubungan antara berbagai variable. Hubungan ini dinyatakan dalam diagram atau grafik agar lebih mudah dipahami.⁴⁵

⁴³ Mulyadi, "Konversi Agama." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, (2019): 21-34

⁴⁴ Untung Joko Basuki, Amir Hamzah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Agama."

⁴⁵ Muhammad Kamal Zubair, Dkk, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare," *Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press*, 2020.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan konsep penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan penelitian difokuskan untuk mengumpulkan informasi yang menggambarkan gejala-gejala yang ada maupun kondisi dan situasi yang terjadi. Pendekatan ini sebuah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, untuk dianalisis. Data tersebut kemudian disusun berdasarkan klasifikasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.⁴⁶

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tana Toraja, Kecamatan Gandang Batu dengan waktu penelitian dilakukan selama 24 hari. Adapun observasi pra penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2023.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian fenomenologi adalah deskripsi dari fenomena kepada kemampuan proses adaptasi muallaf yang sekarang mereka jalani. Sebagaimana adaptasi adalah perilaku yang dilakukan seseorang untuk bisa beradaptasi atas kemauan dirinya sendiri dan pengaruh dari lingkungan sekitar agar bisa tercapai kesetaraan hidup. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yakni:

1. Sudah muallaf lebih dari 3 tahun
2. Berusia 20-40 tahun
3. Bersedia jadi informan

⁴⁶ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah semua potongan informasi digunakan dan diolah untuk proyek penelitian atau item studi untuk dijadikan landasan pengambilan keputusan. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung didapatkan dari narasumber pertama di lokasi penelitian. Peneliti mengambil data para mualaf di Kabupaten Tana Toraja dengan memakai metode wawancara mendalam atau in-depth interview pada beberapa mualaf. Adapun metode lain yang digunakan peneliti yaitu melakukan observasi di Kabupaten Tana Toraja dan melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat mualaf di Kabupaten Tana Toraja lalu mendokumentasikannya karena dengan metode wawancara peneliti bisa melihat bagaimana mualaf ini bisa menyesuaikan diri di lingkungannya yang mana dia meninggalkan kebiasaan yang lama dan secara bersamaan juga diharapkan mampu beradaptasi dan mengetahui sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai.⁴⁷

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti artinya melalui perantara, data sekunder juga bisa disebut sebagai data tambahan yang bersumber tertulis seperti majalah ilmiah, dokumen pribadi, buku, arsip, dan dokumentasi

E. Teknik Pengambilan dan Pengolahan Data

Proses pengumpulan informasi secara sistematis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Catatan lapangan, foto, atau makalah dalam bentuk laporan semuanya bisa digunakan untuk

⁴⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif (Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Persepektif Kualitatif*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020

mengumpulkan data. Berikut ini beberapa metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan merekam fenomena yang terjadi di lingkungan nyata secara sistematis. Tujuan dari observasi adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang perilaku, interaksi, atau karakteristik dari objek atau subjek yang diamati. Dalam observasi, peneliti secara langsung mengamati dan merekam apa yang terjadi tanpa melakukan manipulasi atau intervensi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non sistematis untuk mengamati mualaf di Kabupaten Tana Toraja. Observasi dilakukan tanpa rencana terstruktur, sehingga peneliti dapat menangkap berbagai hal yang diamati di lapangan. Pengamatan dilakukan untuk bisa menyempurnakan data yang didapat melalui wawancara.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan serta ide melalui tanya jawab dengan menggunakan panduan wawancara. Adapun daftar Informan yang peneliti wawancarai yaitu:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Nama	L/P	Umur	Pekerjaan	Keterangan	Agama Sebelumnya
1.	AN	P	40	Masyarakat umum	20 Tahun Mualaf	Kristen
2.	NL	P	27	Guru	5 Tahun Mualaf	Kristen

3.	UP	P	39	Masyarakat umum	5 Tahun Mualaf	Hindu
4.	NA	P	33	Masyarakat umum	3 Tahun Mualaf	Kristen
5.	NB	P	38	Masyarakat umum	5 Tahun Mualaf	Hindu

Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2023

F. Instrumen Penelitian

Agar hasil wawancara peneliti dapat terekam dengan baik, dan memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut.

1. Guide wawancara
2. Buku catatan dengan tujuan untuk mencatat semua percakapan peneliti dengan informan.
3. Rekaman yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan sehingga dapat menjaga akurasi data melalui dokumen.

G. Triangulasi

Triangulasi data merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data, dengan memanfaatkan suatu hal lain. Dalam teknik ini dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

H. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai menjenuhkan data. Penting untuk menyelesaikan fase dan Tindakan. Berikut untuk melakukan analisis data kualitatif:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Untuk mengatasi jumlah informasi yang luas yang dikumpulkan dari lapangan, diperlukan pencatatan yang teliti. Dalam proses reduksi data, penting untuk melakukan ringkasan dan memilah poin-poin penting. Hasilnya, data yang didapatkan akan diberikan penggambaran yang lebih baik sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data baru di masa mendatang dan menemukannya saat dibutuhkan.⁴⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data artinya menyusun informasi menjadi bentuk yang padu serta mudah dipahami, bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Verifikasi

Memverifikasi temuan dan menarik kesimpulan, langkah terakhir dalam proses analisis data, merupakan pandangan yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Dalam menarik kesimpulan, peneliti mempresentasikan data baik itu dari hasil pandangan observasi, wawancara, serta dokumentasi, nantinya dari muallaf di Kabupaten Tana Toraja, yang mana data yang disimpulkan oleh peneliti bertujuan untuk menghasilkan gambaran serta jawaban atas permasalahan yang diungkapkan dalam bab pertama, termasuk rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai penyesuaian diri para muallaf.

⁴⁸ Sugiyono, “*Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D,*” Bandung; Alfabeta, 2019, h.330.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor penyebab konversi agama mualaf di Tana Toraja

Wilayah suku Toraja sebagian besar menganut agama Kristen, sementara beberapa memeluk Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Aluk Todolo adalah agama leluhur nenek moyang suku Toraja dan masih dianut oleh sebagian masyarakat Toraja. Sebelum masuknya agama Kristen dan Islam, masyarakat Toraja menganut kepercayaan leluhur yang disebut Aluk Todolo. Seiring dengan berjalannya proses dakwah dan islamisasi, ada fenomena mualaf (orang yang masuk Islam) di Tana Toraja yang menarik perhatian. Fenomena mualaf di Tana Toraja mencerminkan dinamika kompleks antara tradisi, modernitas, dan interaksi antaragama di wilayah tersebut. Perubahan agama adalah hal yang pribadi dan sering kali didorong oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Fenomena ini bisa dilihat dari beberapa sudut pandang di antaranya ada dari pengalaman religius seseorang dan juga ada dari faktor perkawinan yang mengharuskan salah satunya untuk ikut dengan agama yang dianut oleh pasangannya. Seperti yang terjadi di Kecamatan Gandang Batu, dalam segi agama kondisi masyarakat disana cukup bervariasi ada yang beragama Islam, Budha, Hindu, dan Juga Kristen. di Kecamatan Gandang Batu telah terjadi perkawinan lelaki muslim menikah dengan seorang wanita non muslim. Pada awalnya wanita (calon istri) beragama non muslim kemudian ketika akan menikah memutuskan konversi agama menjadi seorang mualaf (muslim), namun keluarga istri awalnya menolak anak mereka untuk konversi agama akan tetapi istri tetap dengan pendiriannya untuk memilih mengikuti agama suami. Namun apa yang diharapkan dalam rumah tangga mereka tidak sesuai dengan harapannya dimana istri mengalami *shock*, tekanan dan stress dari lingkungan

keluarganya sendiri dimana sang istri tidak lagi dianggap anak oleh orang tuanya serta di jauhi oleh beberapa kerabat terdekat.

Konversi agama disebabkan salah satu pasangan keluar dari agama sebelumnya kemudian memilih untuk mengikuti agama pasangannya akan berdampak pada keharmonisan keluarga dengan salah satu pasangan. Di Kecamatan Gandang Batu beberapa pasangan yang memilih untuk konversi agama atau mualaf ada dua unsur yang mempengaruhi mualaf yaitu unsur internal dan eksternal. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Nurdin selaku tokoh agama di Kecamatan Gandang Batu:

“Hampir semua mualaf disini memeluk agama Islam yah ingin menikah dengan pasangannya karena pernikahan tidak bisa diberlangsungkan jika masih beda keyakinan, ada kasus yang pasangan menikah beda agama itu kita tahan buku nikahnya sampai sekarang apalagi saat itu dia telah membohongi kita disini katanya sudah di Islam kan namun faktanya ketika sudah dikonfirmasi ternyata belum. Sangat di sayangkan sebenarnya karena yah itu berdampak ke anaknya sendiri jika akan sekolah akan susah tidak ada kartu keluarganya. Tapi masih ada juga beberapa yang mualaf karena dirinya sendiri atau keinginannya sendiri. sebenarnya yang begini biasanya sulit karena kadang mereka mualaf sembunyi-sembunyi belum berani kasi tau keluarganya sama orang lain yang malah makin sulit untuk beradaptasi”⁴⁹

Keputusan untuk melakukan konversi agama sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun salah satu faktor yang paling dominan adalah pernikahan. Banyak individu yang memilih untuk menkonversi agama mereka dengan sukarela dan terbuka, didorong oleh keinginan pribadi tanpa adanya paksaan dari pasangan mereka. Meskipun demikian, motivasi utama di balik keputusan ini tetaplah karena pernikahan di sisi lain, ada juga yang memilih untuk menjalani proses konversi agama dengan diam-diam atau secara

⁴⁹ Nurdin, Penyuluh Agama di Kecamatan Gandang Batu, wawancara langsung Tanggal 6 Juli 2023

tersembunyi. Hal ini biasanya disebabkan oleh berbagai alasan internal, termasuk penolakan dari pihak keluarga yang tidak mengizinkan anaknya untuk meninggalkan keyakinan yang telah dianut sejak kecil. Ketidaksepakatan keluarga menjadi kendala utama, sehingga mualaf merasa perlu menyembunyikan keputusannya untuk menjaga keharmonisan keluarga dan menghindari konflik yang lebih besar. Hal itu pun sama dengan yang disampaikan oleh ibu NA yang memilih mualaf mengatakan bahwa:

“Saya memutuskan untuk keluar dari agama Kristen dan mengikuti agama suami saya sebelum menikah, pada saat itu saya menerima calon suami karena merasa cocok dan saya tidak merasa terbebani untuk keluar dari agama Kristen pada awalnya orang tua sangat tidak setuju dan sama sekali tidak mendukung bahkan marah namun saya tetap bertahan pada pilihan saya karena mencintai suami, juga pada saat itu suami selalu mendampingi dan saya sama sekali tidak menyesal untuk keluar dari agama Kristen karena hati saya yakin sudah memutuskan untuk pindah agama”⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut bahwa, motif untuk mencintai dan dicintai adalah sebuah kodrat yang secara alami dimiliki oleh setiap manusia. Bentuk cinta yang paling baik dan ideal adalah ketika cinta tersebut disatukan dalam ikatan pernikahan. Namun, perbedaan agama antara calon pasangan suami istri menjadi masalah yang kompleks. Ketika dua individu dari keyakinan yang berbeda memutuskan untuk menikah, mereka menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Memutuskan untuk mengkonversi agama sebagai upaya untuk menyesuaikan keyakinan dengan pasangan, merupakan sebuah keputusan besar dan bukanlah hal yang mudah dilakukan. Dalam situasi ini, pasangan tersebut menunjukkan komitmen yang luar biasa dan kesediaan untuk mengatasi rintangan demi menjaga hubungan mereka. Mereka memahami bahwa cinta sejati melibatkan pengorbanan dan toleransi, serta pengakuan bahwa perbedaan

⁵⁰ Inisial (NA), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

keyakinan tidak harus menjadi penghalang dalam mencapai kebahagiaan bersama. Hal ini disebabkan oleh keyakinan agama yang merupakan urusan pribadi antara manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NB, mengatakan bahwa:

“Saya masuk Islam karena mau menikah sama suami tapi sebelum itu saya sudah tertarik sama perilakunya tetanggaku dulu di perantauan yang rata-rata orang Islam. Baru setelah saya ketemu sama suami jadi tidak apa namanya jadi tidak karena sudah tahu sedikit sama Islam, setelah itu saya putuskan untuk mualaf. Dampak kepada keluarga pasti ada yang jelasnya sebagian besar tidak mau menerima dengan keputusanku tapi atas dorongan dari calon suami waktu itu dan kasi yakin selalu juga bantu, terus kami juga sudah sepakat akan menikah, jadi saya lakukan tuntunan agama Islam dengan baik dan setelah saya mualaf itu saya menikahlah dengan suami”⁵¹

Keputusan untuk melakukan konversi agama dihadapkan pada berbagai tantangan dan tidak selalu diterima dengan baik oleh keluarga. Ketika informan memutuskan untuk mengubah keyakinannya, dia mendapatkan tekanan dari keluarga. Keluarga yang tidak setuju merasa khawatir tentang konsekuensi dari perubahan keyakinan ini, baik dari segi budaya maupun spiritual. Pengalaman informan, di mana keputusannya untuk konversi agama tidak sepenuhnya didorong oleh tekanan eksternal, tetapi lebih karena keinginan dan kesempatan yang muncul dalam hidupnya. Sebelumnya, informan sudah terbiasa melihat praktik-praktik agama Islam selama berada di perantauan, sehingga ketika informan bertemu dengan calon suaminya yang beragama Islam, ia merasa mendapatkan kesempatan yang baik untuk mendalami agama Islam. Rasa nyaman dan familiaritas dengan praktik agama Islam yang telah diamatinya membuat proses konversi ini terasa lebih alami bagi informan. Dengan demikian, meskipun ada tantangan dan tekanan dari keluarga, keputusan informan untuk mengubah keyakinan tetap teguh karena dilandasi oleh rasa

⁵¹ Inisial (NB), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

iman yang kuat dan dukungan dari calon suaminya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL, mengatakan bahwa:

“Saya mualaf itu ketika pada saat sudah menikah dan melahirkan anak kedua. Sebelumnya suami saya tidak pernah memaksa ataupun mempengaruhi saya untuk masuk ke Islam. Pada saat itu hati saya tergerak sendiri untuk pindah agama dan saya memberitahukan sama suami saya bahwa saya ingin memeluk agama Islam tentu awalnya keluarga sedikit tidak setuju terutama yah orang tua tapi ada juga beberapa kerabat dekat yang setuju karena memang keluarga saya sudah ada sebagian yang beragama Islam”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa proses konversi agama ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba atau tanpa pertimbangan yang mendalam, itu adalah hasil dari perjalanan spiritual yang panjang di mana informan berusaha menemukan kebenaran dan kedamaian batin. Mualaf memilih untuk konversi agama ke Islam tidak dipaksakan dari pasangan meskipun sudah menikah. Informan yang menjalani proses ini karena merasa bahwa dalam perjalanan hidupnya, ada kebutuhan untuk menemukan makna dan jawaban yang lebih mendalam atas pertanyaan-pertanyaan spiritual yang menghantui pikirannya. Pencarian ini bisa sangat personal dan penuh dengan refleksi serta introspeksi.

Bagi sebagian individu, Islam menawarkan jawaban yang mereka cari. Mereka merasa bahwa ajaran-ajaran dalam Islam memberikan penjelasan yang lebih memadai dan memuaskan tentang keberadaan, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Ajaran-ajaran dalam Islam yang menyeluruh, mulai dari teologi, etika, hingga tata cara ibadah, bisa jadi memberikan pengalaman religius yang lebih dalam dan bermakna. Dalam wawancara dengan ibu UP memilih mualaf mengatakan bahwa:

“Saya memilih mualaf pada saat itu karena ingin menikah dengan suami jadi saya ikut agama suami. Karena suami tidak bisa ikut ke agama saya

⁵² Inisial (NL), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 9 Januari 2024

sebelumnya, agama saya Hindu jadi saya memilih mengalah untuk mengikut ke agama suami, Waktu itu saya melihat suami saya juga bisa membimbing saya maka itu saya lebih memilih untuk mengikut ke agama suami walaupun orang tua tidak setuju dengan keputusan saya waktu itu tapi karena saya dan suami saling mencintai kami memilih untuk bersama walau tidak direstui dengan orang tua”⁵³

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa status agama menjadi masalah utama bagi setiap pasangan yang ingin membina rumah tangga. Ketika dua individu yang berbeda keyakinan agama memutuskan untuk menikah, mereka akan menghadapi tekanan dari keluarga, sosial, atau kebutuhan untuk mencapai keselarasan dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam wawancara tersebut, ditemukan bahwa ada kasus di mana istri merasa sangat cocok dengan suaminya, sehingga inoforman memilih untuk menyesuaikan diri dengan agama pasangannya rela meninggalkan keyakinan sebelumnya demi mempertahankan hubungan tersebut. Keputusan ini mencerminkan tingkat komitmen yang tinggi dan keinginan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Meski demikian, langkah ini bukan tanpa konsekuensi. Mengubah keyakinan agama sebelumnya adalah proses yang mendalam dan pribadi, yang bisa menimbulkan konflik internal serta tantangan dalam beradaptasi dengan keyakinan baru. Keputusan ini juga menuntut pengorbanan besar, baik dari segi identitas religius maupun hubungan dengan keluarga besar yang memiliki pandangan berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AN, mengatakan bahwa:

“Saya mualaf itu karena memang ingin menikah dengan suami, Sebelumnya saya tidak tahu apa-apa dalam Islam. Saya baru mengenal Islam itu ketika mau menikah sama suami”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pernikahan merupakan faktor yang berpengaruh dalam konversi agama. Perubahan status agama yang

⁵³ Inisial (UP), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 9 Januari 2024

⁵⁴ Inisial (AN), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

mendadak dan keputusan untuk berkonversi demi menjaga hubungan pernikahan menunjukkan betapa kompleks dan mendalamnya masalah ini, serta seberapa besar dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan keluarga.

Tujuan perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 adalah untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Undang-undang ini menekankan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan formal, namun juga merupakan komitmen spiritual yang mendalam yang diharapkan mampu menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan langgeng.

Pasangan yang memutuskan untuk menikah biasanya telah mengenal satu sama lain dan merasa sangat cocok. Kecocokan ini bisa berupa kesamaan minat, visi hidup, dan, yang sering kali menjadi pertimbangan besar, kesamaan keyakinan agama. Namun, dalam beberapa kasus, ada pasangan yang meskipun memiliki perbedaan agama, tetap memilih untuk menikah karena mereka merasakan kecocokan yang sangat kuat dalam aspek-aspek lain dari hubungan mereka. Keputusan untuk menikah meskipun harus mengorbankan keyakinan agama mencerminkan komitmen yang luar biasa dan keinginan untuk membangun kehidupan bersama di atas landasan cinta dan saling pengertian.

2. Gambaran *Culture Shock* Para Mualaf di Kabupaten Tana Toraja

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. *Culture Shock* agama juga dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan. Dalam penelitian wiliam james ditemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih 36 mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi pada dirinya. Begitupun dengan para mualaf ketika pertama kali memeluk agama Islam mengalami *Culture Shock* sehingga mereka mengalami sedikit tekanan batin dan stress yang berlebihan baik itu dari lingkungan keluarga sendiri maupun di lingkungan sosialnya.

Ketika informan pertama kali memutuskan untuk menjadi mualaf, ia menghadapi tekanan yang besar dari keluarganya sendiri. Keluarganya mengancam bahwa ia tidak akan diakui lagi sebagai anggota keluarga atau sebagai anak mereka. Hal ini terjadi pada saat informan sangat membutuhkan dukungan emosional dan dorongan semangat dari keluarganya, mengingat ia sedang dalam proses adaptasi dengan agama baru yang dianut. Dalam wawancara ibu NA mengatakan bahwa:

“Waktu itu saya diancam tidak akan dianggap lagi sebagai anaknya kalau saya sudah keluar dari rumah, itu tandanya saya bukan lagi anaknya”⁵⁵

Tantangan dan penolakan merupakan hal sulit dan memastikan mereka merasa diterima dan tidak terisolasi. Namun, ancaman penolakan dari keluarga justru menambah beban emosional dan psikologis yang dihadapinya shock culture karena kehilangan kerabat, membuat proses adaptasi menjadi lebih sulit dan penuh tekanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA, mengatakan bahwa:

“Pada awal-awal pernikahan susah menyesuaikan karena tidak pernah sebelumnya belajar sholat, nanti sudah menikah baru di ajarkan pelan-pelan sama suami jadi awalnya masih belum bisa terbiasa dengan doa-doanya juga apalagi kan suami tidak selalu dirumah pergi kerja jadi tidak ada yang bisa ajar”⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas bahwa informan mengalami kesulitan dalam mempelajari sholat karena tidak memiliki pengalaman sebelumnya dan harus belajar setelah menikah, di mana proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap oleh suaminya. Namun, karena suaminya tidak selalu ada di rumah karena bekerja, informan kesulitan mendapatkan bimbingan secara konsisten. Dalam wawancara ibu NA mengatakan bahwa:

⁵⁵ Inisial (NA), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

⁵⁶ Inisial (NA), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

“Sulit sekali untuk terbiasa dengan kebiasaan baru ditambah tidak ada sama sekali keluarga yang mau dukung jadi selalu kepikiran. awal-awalnya masih susah terbiasa tidak ada juga teman hanya suami yang selalu ada”⁵⁷.

Masa transisi ini adalah periode yang menantang dan rentan, terutama karena informan harus menghadapi perasaan dijauhi oleh keluarga. Dalam situasi ini, informan harus menyesuaikan diri dengan berbagai aspek baru dalam hidupnya, termasuk keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda dari yang sebelumnya informan ketahui. Penyesuaian ini bukanlah hal yang mudah, karena melibatkan perubahan mendalam dalam cara pandang, rutinitas sehari-hari, dan identitas spiritual. Informan harus belajar dan memahami ritus serta tradisi keagamaan baru yang sangat berbeda dari apa yang pernah informan yakini sebelumnya.

Sholat adalah salah satu kewajiban fundamental dalam agama Islam. Bagi seseorang yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam mempelajari sholat, proses pembelajarannya bisa menjadi tantangan tersendiri. Kesulitan ini dapat mempengaruhi motivasi dan kemampuan informan untuk belajar sholat dengan baik. Tanpa bimbingan yang konsisten, informan merasa kesulitan untuk terbiasa dan memahami tata cara sholat dengan baik. Selain itu, rasa frustrasi juga muncul karena merasa kesulitan untuk mencari sumber pembelajaran alternatif yang dapat membantu dalam proses belajar dan menyesuaikan diri. Tantangan ini semakin berat dengan adanya rasa keterasingan dari keluarga, yang dapat menambah tekanan emosional dan psikologis. Oleh karena itu, masa transisi ini memerlukan kekuatan mental dan ketahanan yang besar, serta dukungan dari komunitas baru yang bisa membantu informan dalam perjalanan spiritual dan adaptasi sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NB mengatakan bahwa:

⁵⁷ Inisial (NA), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

“Orang tua saya sangat kecewa saat itu sama saya karena saya lebih memilih untuk pindah agama bahkan keluarga besar juga sangat menentang katanya dari kecil diajarkan agama (agama sebelumnya) tapi kenapa lebih pilih untuk pindah, keluarga sama sekali tidak ada yang mendukung jadi saya merasa tidak ada yang mendukung keputusanku seperti tidak dianggap keluarga lagi”⁵⁸

Informan mendapatkan kekecewaan mendalam dari keluarganya sendiri karena keluarganya menyayangkan keputusannya untuk meninggalkan agama leluhur yang sudah diajarkan kepadanya sejak lama. Keluarganya merasa kecewa karena informan yang memutuskan untuk memeluk Islam, agama yang baru informan kenal dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan bertahun-tahun ajaran agama yang telah diberikan oleh keluarganya. Perubahan keyakinan ini dipandang oleh keluarga sebagai pengkhianatan terhadap tradisi dan nilai-nilai yang mereka anut dan diwariskan selama bertahun-tahun. Penolakan yang datang langsung dari keluarga besar informan menambah beban emosional yang harus informan tanggung. Dalam wawancara ibu NB mengatakan bahwa:

“Sebelumnya saya sudah tau kebiasaan-kebiasaan orang islam karena lamaka dulu tinggal di perantauan dan sudah lama sebenarnya sudah tertarik sama islam sampainya bertemu sama suami. Jadi sudah terbiasa lihat orang Islam melakukan sholat sama puasa juga karena di sebelumnya (agama sebelumnya) kita sudah biasa berpuasa, jadi tidak terlalu susah untuk ikut dengan suami, cuman itu saja keluarga tidak ada sama sekali yang mau terima di jauhi sama keluarga jadi saya selalu merasa hanya sendiri disini”⁵⁹.

Dari hasil wawancara diatas bahwa pengalaman hidup di perantauan telah memberikan informan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik-praktik agama Islam. Ketika tinggal di lingkungan yang mayoritas muslim,

⁵⁸ Inisial (NB), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

⁵⁹ Inisial (NB), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

informan sering menyaksikan orang-orang di sekitarnya melakukan sholat dan puasa, yang merupakan dua dari lima rukun Islam. Pengalaman ini secara tidak langsung telah membiasakan informan dengan ritual-ritual Islam, hanya saja penolakan langsung dari keluarga membuat informan merasa terasingi karena tidak adanya dukungan yang didapat sehingga informan merasa adanya sedikit kesulitan untuk menyesuaikan dengan lingkungan keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL mengatakan bahwa:

“Setelah orang tua tau saya mualaf itu tidak langsung menerima karena sebelum menikah itu saya tidak pindah agama namun kenapa tiba-tiba setelah jalan pernikahan dan melahirkan anak ke dua baru ingin pindah agama walaupun ada beberapa keluarga yang tidak masalah sama keputusanku”⁶⁰

Pada saat informan baru saja melahirkan anak keduanya, ia berada dalam periode yang sangat sensitif dan penuh perubahan emosional. Setelah melahirkan, informan kemudian memutuskan untuk mualaf, sebuah keputusan besar yang membawa banyak perubahan dalam hidupnya. Sebagai seorang ibu yang baru melahirkan, perasaannya tentu masih sering berubah-ubah. Periode pasca-melahirkan adalah waktu di mana seorang ibu mengalami banyak perubahan fisik dan emosional, dan membutuhkan dukungan serta pengertian dari orang-orang di sekitarnya.

Setiap komentar atau kata-kata yang kurang mendukung dapat dirasakan lebih dalam dan berdampak lebih besar pada emosinya. Dukungan dan kata-kata yang lembut dari keluarga dan teman-teman sangat penting untuk membantu informan melalui masa-masa penuh tantangannya. Dalam wawancara ibu NL mengatakan bahwa:

“Untuk terbiasa dengan sholat dan ibadah lainnya itu saya sudah terbiasa lihat suami sehari-hari dirumah. Awalnya kukira tidak akan jadi masalah, waktu pindah agama suami sudah pasti senang tapi karena

⁶⁰ Inisial (NL), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 9 Januari 2024

keluarga sendiri yang kurang setuju waktu itu di tambah baru sudah melahirkan jadi pikiran belum terlalu stabil masih butuh dukungan dari keluarga tapi beruntung saat itu ada suami yang selalu kasi tenang dan suport”⁶¹

Dalam keadaan tersebut, informan menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk terhadap kata-kata dan sikap orang lain yang tidak membuatnya nyaman. Sensitivitas ini adalah hal yang wajar mengingat informan sedang beradaptasi dengan peran baru sebagai ibu dari dua anak serta menyesuaikan diri dengan keyakinan baru yang dipeluknya. Namun, tanpa dukungan tersebut, informan merasa lebih terbebani dan stres, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mentalnya secara keseluruhan.

Awalnya informan merasa akan baik-baik saja setelah mualaf namun kenyataannya informan merasa mendapatkan tekanan yang luar biasa sehingga informan merasa tidak tahan karena tidak ada dukungan baik dari keluarga maupun teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu UP mengatakan bahwa:

“Pastinya semua orang tidak ada yang setuju sama keputusan saya, terutama keluarga dan teman-teman lebih pilih menjauh tidak ada yang mau dukung hanya suami yang selalu mendampingi”⁶²

Penolakan ini tidak hanya membuat informan merasa tidak dianggap, tetapi juga menambah kesulitan dalam menjalani proses konversi ke agama barunya. Perasaan kecewa dan beban psikologis akibat tidak diterima oleh keluarga sendiri dan lingkungannya membuat situasi semakin kompleks dan menantang bagi informan. Dalam wawancara ibu UP mengatakan bahwa:

“Saya susah sekali untuk menyesuaikan tidak ada yang mengajarkan di tambah pikiran yang tidak bisa tenang karena selalu kepikiran kenapa tidak ada yang mau terima keputusanku terutama orang tua sama

⁶¹ Inisial (NL), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 9 Januari 2024

⁶² Inisial (UP), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 9 Januari 2024

beberapa juga teman yang selalu bilang kembali saja (keluar dari Islam”⁶³

Dukungan keluarga yang diharapkan justru berubah menjadi hambatan, bahkan di sisi lain teman-teman informan yang selalu mempengaruhi informan untuk kembali ke keyakinan sebelumnya sehingga menambah tingkat stres dan kesulitan informan untuk menjalani kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan diri dengan keyakinan barunya.

Informan hanya mendapatkan dukungan dari suaminya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, yang membuat proses adaptasinya dengan lingkungan dan kebiasaan barunya menjadi sangat sulit. Perubahan ini menuntut banyak penyesuaian, baik secara fisik maupun mental. Tanpa dukungan yang lebih luas dari keluarga dan teman-teman, informan harus menghadapi tantangan ini hampir sendirian, dengan suaminya sebagai satu-satunya sumber dukungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AN mengatakan bahwa:

“Ternyata tidak gampang, waktu pertama kali minggu pertama itu masih mulai berusaha untuk terbiasa karena memang sebelumnya saya tidak tahu itu islam, hanya mualaf pada saat ingin menikah dengan suami jadi belum terbiasa dengan semua yang orang islam kerjakan”⁶⁴

Informan mengungkapkan bahwa ketika pertama kali menjadi mualaf, perjalanan tersebut tidaklah mudah. Dia harus berjuang keras untuk mulai terbiasa dengan berbagai praktik dan kebiasaan baru dalam Islam, yang sebelumnya belum pernah informan kenal. Sebagai seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam, informan memutuskan untuk menjadi mualaf karena ingin menikah dengan suaminya yang beragama Islam. Oleh karena itu, konversi ini terasa menantang baginya

⁶³ Inisial (UP), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 9 Januari 2024

⁶⁴ Inisial (AN), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

karena ia belum terbiasa dengan semua hal yang dilakukan oleh umat Islam, mulai dari ibadah sehari-hari, tata cara sholat, hingga aturan-aturan lainnya yang harus diikuti. Perjalanan spiritual ini penuh dengan pembelajaran dan adaptasi, namun informan tetap berusaha dengan tekun agar dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslimah dengan sebaik-baiknya. Dalam wawancara ibu AN mengatakan bahwa:

“Susah ya pastinya karena baru pertama kali mengenal Islam setelah menikah sama suami jadi betul-betul baru belajar karena yang mengajarkan itu hanya suami itu pun hanya dikasi saja buku untuk baca apalagi dulu belum ada pembinaan seperti sekarang jadi hanya belajar seadanya saja”⁶⁵

Dari hasil wawancara diatas bahwa informan mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan Islam karena baru mengenal Islam setelah menikah dengan suaminya. Proses pembelajarannya pun menjadi lebih sulit karena tidak ada pembinaan atau bimbingan yang tersedia seperti yang ada sekarang, sehingga hanya dapat belajar seadanya.

Kondisi ini memperlihatkan betapa sulitnya bagi informan untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup dan praktik keagamaan yang benar-benar baru baginya. Tanpa pengalaman sebelumnya dan dengan hanya satu sumber dukungan, informan harus belajar dan beradaptasi dengan segala hal yang asing dan baru. Setiap aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah hingga etika sosial, menjadi tantangan yang harus dihadapinya. Perjuangan ini menuntut ketekunan dan keberanian, terutama dalam menghadapi perubahan yang begitu besar dan signifikan dalam hidupnya.

Kesulitan ini bisa menjadi hambatan besar dalam perjalanan keagamaan seorang mualaf. Tanpa bimbingan yang memadai, mualaf akan merasa kebingungan atau bahkan putus asa dalam upayanya untuk memahami dan

⁶⁵ Inisial (AN), Informan yang Mualaf, wawancara langsung Tanggal 8 Januari 2024

mempraktikkan Islam dengan baik. Rasa kesulitan dan kebingungan ini bisa memengaruhi motivasi dan semangat mualaf untuk terus belajar dan menyesuaikan dengan agamanya.

3. Penyesuaian diri Mualaf dalam menghadapi *Culture Shock*

Penyesuaian diri bagi seorang mualaf, atau seseorang yang baru memeluk Islam, adalah proses yang kompleks. Hal ini melibatkan penyesuaian spiritual, sosial, emosional, dan budaya. Penyesuaian diri bagi seorang mualaf bukanlah perjalanan yang mudah dan memerlukan komitmen yang kuat. Dengan dukungan yang tepat, baik dari segi spiritual, sosial, maupun emosional, proses ini dapat menjadi lebih lancar dan bermakna. Fase ini mualaf sudah merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan praktik dan nilai-nilai agama dan menemukan cara untuk beradaptasi dengan kehidupannya saat ini. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai berbagai cara seorang mualaf dalam proses adaptasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA, mengatakan bahwa:

“sekarang keluarga sudah menerima jadi hubungan dengan orang tua juga sudah baik, sekarang lebih sering kerumah orang tua. Kalo ada acara pasti datang seperti kalo saya lebaran, orang tua dan kerabat itu ada berkunjung begitupun saya kalo ada acara keluarga sama sama saling menghargai”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa kini perubahan positif dalam hubungan keluarga yang sebelumnya mengalami ketegangan atau masalah. Sekarang, hubungan dengan orang tua sudah membaik karena keluarga telah menerima satu sama lain. Dengan lebih seringnya kunjungan ke rumah orang tua, menunjukkan peningkatan dalam interaksi dan komunikasi. Ikut dalam acara keluarga juga meningkat, di mana setiap ada acara, mereka pasti hadir. Saat perayaan Lebaran, tradisi saling berkunjung antara informan

⁶⁶ Inisial (NA), Informan yang mualaf, wawancara langsung tanggal 8 Januari 2024

dengan keluarga, orang tua, dan kerabat tetap terjaga. Selain itu, dalam setiap acara keluarga, ada sikap saling menghargai yang menunjukkan kedewasaan dan penghormatan satu sama lain. Semua ini mencerminkan keharmonisan dan keakraban yang telah terbina kembali dalam keluarga informan. Dalam wawancara ibu NA mengatakan bahwa:

“bersyukur karena sekarang orang tua sudah menerima dengan baik jadi sudah tidak terlalu tegang lagi sekarang hanya belum bisa terlalu lancar membaca Al-Qur’an tapi berpuasa alhamdulillah sudah biasa”⁶⁷

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa informan mengungkapkan rasa syukur yang mendalam karena telah berhasil memperbaiki hubungan yang sebelumnya tegang dengan keluarganya. Salah satu aspek yang menjadi fokus informan adalah pentingnya kembali mendalami praktik ibadah, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Informan merasa bahwa masih butuh untuk meluangkan waktu dan energi untuk lebih mendalami ajaran agama Islam. Dengan demikian, informan tidak hanya melihat hubungan baik dengan keluarga sebagai akhir dari perjalanan informan, tetapi juga sebagai awal dari proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NB, mengatakan bahwa:

“orang tua bisa menerima saya itu 3 tahun setelah mualaf. Katanya orang tua sudah mengikhlaskan karena menurutnya semua agama itu sama pasti mengajarkan kebaikan kepada umatnya”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa orang tua informan memerlukan waktu yang panjang untuk bisa menerimanya kembali. Meskipun informan telah kembali ke lingkungan keluarga, terdapat tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, terutama dalam hal perbedaan keyakinan agama. Keluarga informan, yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, pada

⁶⁷ Inisial (NA), Informan yang mualaf, wawancara langsung tanggal 8 Januari 2024

⁶⁸ Inisial (NB), Informan yang mualaf, wawancara langsung tanggal 8 Januari 2024

akhirnya memilih untuk memprioritaskan hubungan keluarga dan cinta kasih terhadap anak mereka di atas perbedaan agama. Mereka percaya bahwa di tengah perbedaan itu, esensi kebaikan dari ajaran agama tetap terjaga, dan bahwa kebaikan yang ditanamkan dalam setiap ajaran agama merupakan hal yang baik. Dengan demikian, informan dan keluarga berusaha untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan saling penghargaan dalam keluarga mereka, meskipun harus melewati proses penyesuaian dan pemahaman yang membutuhkan waktu. Proses ini mencerminkan tekad dan komitmen keluarga dalam menjaga harmoni dan persatuan meskipun dihadapkan pada perbedaan-perbedaan yang mendasar, serta menegaskan pentingnya menghargai keberagaman dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Dalam wawancara ibu NB mengatakan bahwa:

“sekarang saya sudah sangat nyaman dengan Islam tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan karena dari dulu saya sudah tau Islam di tempat rantau dulu. Sekarang sudah sangat terbiasa melakukan puasa dan sholat”⁶⁹

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa informan telah mencapai tingkat kenyamanan dalam kehidupannya saat ini. Informan mengungkapkan bahwa beban pikiran yang sebelumnya sering menghantui informan telah hilang, menciptakan rasa ketenangan dan keamanan yang lebih dalam diri informan. Kehadiran beban pikiran tersebut sering mempengaruhi berbagai aspek kehidupan informan, namun kini, dengan perasaan bebas dari beban tersebut, informan merasa mampu menghadapi hari-hari dengan lebih tenang dan penuh harapan. Dalam hal praktik ibadah, informan juga menegaskan bahwa informan tidak mengalami kesulitan yang lebih. Meskipun mungkin masih ada tantangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan, informan merasa bahwa mampu menjalankan kegiatan ibadah dengan cukup lancar dan

⁶⁹ Inisial (NB), Informan yang mualaf, wawancara langsung tanggal 8 Januari 2024

tanpa hambatan yang berarti. Hal ini mencerminkan perkembangan positif dalam perjalanan spiritual dan mental informan, di mana informan telah mampu menemukan kedamaian dan stabilitas dalam kehidupan, serta mampu menghadapi kewajiban agama dengan keyakinan dan keteguhan hati yang lebih kuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NL, mengatakan bahwa:

“Berjalan saja dengan sendirinya butuh 1 tahun sampai orang tua perlahan menerima keputusan saya. Beryukur sekali sekarang sudah lebih nyaman perasaan juga sudah plong memang saya masuk Islam itu benar-benar suatu hidayah yang saya dapatkan dan tidak semua orang bisa dapat itu”⁷⁰

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa orang tua informan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk dapat memahami dan menerima perubahan yang terjadi pada diri informan, terutama terkait dengan keputusan mendadak informan untuk konversi agama. Perubahan ini tentu saja mengejutkan dan menuntut proses penyesuaian yang tidak mudah bagi orang tua, yang harus menelaah dan mencerna alasan serta implikasi dari keputusan informan. Informan merasa sangat bersyukur karena telah mendapatkan hidayah langsung dari Allah SWT, yang mana tidak semua orang berkesempatan untuk mendapatkan hidayah. Rasa syukur ini memberikan informan kekuatan dan keteguhan hati untuk menjalani kehidupan barunya, meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan dalam hubungan keluarga. Informan berusaha untuk tetap menghormati proses adaptasi yang sedang dialami oleh orang tua mereka, sambil terus berupaya menjalankan kewajiban dan praktik keagamaan dengan penuh keyakinan dan rasa syukur. Hal ini mencerminkan dinamika kompleks antara perjalanan spiritual individu dan dinamika keluarga yang sedang berusaha mencari titik temu dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Dalam wawancara ibu NL mengatakan bahwa:

⁷⁰ Inisial (NL), Informan yang muallaf, wawancara langsung tanggal 9 Januari 2024

“Untuk praktik kegiatan sholat dan beribadah lainnya alhamdulillah sudah sangat baik karena memang sebelumnya sudah biasa melihat keseharian suami dirumah. Juga ya karena ada suami sendiri yang mengajarkan sehingga tidak terlalu sulit untuk adaptasi kecuali hanya karena keluarga sebelumnya belum bisa menerima tapi perlahan semuanya sudah membaik”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa informan tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam beradaptasi dengan praktik kegiatan ibadah lainnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa informan sudah terbiasa melihat suaminya melaksanakan ibadah di rumah, sehingga informan memiliki pemahaman yang cukup. Meskipun pada awalnya terdapat beberapa hambatan yang datang dari keluarga informan yang belum sepenuhnya dapat menerima perubahan dalam diri informan, namun seiring berjalannya waktu, hambatan tersebut mulai berkurang. Perlahan namun pasti, keluarga informan mulai menunjukkan sikap yang lebih menerima dan mendukung. Proses adaptasi ini mencerminkan kemampuan keluarga untuk berkompromi dan beradaptasi dengan perubahan, yang pada akhirnya membawa dampak positif terhadap hubungan keluarga secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu UP, mengatakan bahwa:

“Ya alhamdulillah keluarga sudah sangat terima jadi tidak khawatir lagi hubungan sama orang tua juga sudah kembali baik. Sudah nyaman dengan yang sekarang ada anak dan suami”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa informan merasa sangat bahagia dengan keadaannya saat ini. Hal ini disebabkan oleh hilangnya kekhawatiran terhadap konflik dalam hubungannya dengan keluarga. Sebelumnya, konflik tersebut menjadi sumber stres dan ketidaknyamanan,

⁷¹ Inisial (NL), Informan yang muallaf, wawancara langsung tanggal 9 Januari 2024

⁷² Inisial (UP), Informan yang muallaf, wawancara langsung tanggal 9 Januari 2024

tetapi sekarang situasi tersebut telah berubah menjadi lebih baik. Kebahagiaan informan semakin bertambah karena kehadiran anak dan suami yang selalu mendampingi, memberikan rasa aman dan nyaman yang luar biasa. Dukungan emosional dan fisik yang diberikan oleh anggota keluarga terdekat ini telah menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh cinta, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan dan kepuasan pribadi informan. Rasa aman dan nyaman ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga memungkinkan informan untuk menjalani kehidupannya dengan lebih tenang dan bahagia, mengetahui bahwa ia selalu memiliki dukungan dari orang-orang terdekatnya. Dalam wawancara ibu UP mengatakan bahwa:

“selalu bersyukur karena ada suami yang selalu menemani, teman teman juga sekarang sudah tidak pernah untuk ajak kembali (agama sebelumnya) ya mungkin mereka juga sudah menerima dan melihat sendiri kalo saya sanggup bertahan di Islam sampai sekarang”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa informan kini merasa jauh lebih tenang dan tidak lagi tertekan karena sudah tidak mendapatkan ajakan dari teman-temannya untuk kembali ke agama sebelumnya. Sebelumnya, ajakan-ajakan tersebut menjadi sumber tekanan yang bagi informan, menciptakan perasaan tidak nyaman dan mengganggu ketenangan batin. Namun, dengan hilangnya ajakan tersebut, informan merasa beban yang selama ini dirasakannya perlahan-lahan terangkat. Kondisi ini membuat informan untuk fokus pada keyakinan yang telah dipilihnya tanpa harus menghadapi gangguan atau tekanan eksternal. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif pada kesejahteraan emosional dan mental informan, tetapi juga memperkuat komitmennya terhadap pilihan spiritualnya. Dengan demikian, informan dapat menjalani kehidupannya dengan lebih damai dan tenang, bebas dari konflik internal maupun eksternal yang sebelumnya

⁷³ Inisial (UP), Informan yang mualaf, wawancara langsung tanggal 9 Januari 2024

mengganggu kesehariannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan dan pemahaman dari lingkungan sosial dalam menjaga kesehatan mental dan kebahagiaan seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AN, mengatakan bahwa:

“semuanya sudah menerima terutama orangtua sudah menerima karena bagaimanapun katanya saya adalah anaknya. Awalnya mama yang mulai terima, bapak belum bisa tapi lama kelamaan bapak sudah ikut mulai terima. Bersukur sekali karena orang tua mau mengerti jadi bisa lebih nyaman lagi bersama keluarga walaupun beda agama alhamdulillah tetap rukun sama orang tua”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa keluarga informan telah menerima dan mengikhlaskan keputusan informan untuk konversi agama. Penerimaan ini didasarkan pada pemahaman bahwa, meskipun keyakinan mereka berbeda, informan tetaplah anaknya. Sikap keluarga yang inklusif dan penuh kasih ini memberikan dampak yang sangat positif bagi informan, yang merasa senang dan kembali dihargai kehadirannya dalam keluarga. Informan merasakan kenyamanan yang luar biasa, keluarga yang awalnya mengalami kesulitan untuk menerima perubahan keyakinan ini, kini menunjukkan kematangan dan kebesaran hati yang luar biasa. Penerimaan ini tidak hanya memulihkan hubungan keluarga yang sempat terganggu, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara informan dan keluarga. Informan merasa bahwa kehadirannya diakui dan dihargai dengan menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara ibu AN mengatakan bahwa:

“Berkat restu orang tua saya sudah sangat nyaman dengan sekarang dan tidak lagi perlu pikirkan masalah keluarga. Sudah lega melakukan ibadah tetangga juga semua baik dan sangat menerima jadi banyak membantu itu tetangga saya”⁷⁵

⁷⁴ Inisial (AN), Informan yang mualaf, wawancara langsung tanggal 8 Januari 2024

⁷⁵ Inisial (AN), Informan yang mualaf, wawancara langsung tanggal 8 Januari 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa informan saat ini benar-benar merasakan kenyamanan yang mendalam. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh penerimaan yang hangat dari keluarganya, tetapi juga berkat bantuan dan dukungan yang luar biasa dari tetangga-tetangganya. Tetangga informan telah berperan aktif dalam membantu informan menjalani proses adaptasi sebagai seorang mualaf, memberikan dukungan moral dan praktis yang sangat dibutuhkan. Dengan adanya dukungan tersebut, informan merasakan beban yang selama ini menghimpitnya perlahan-lahan mulai menghilang. Perasaan diterima dan dihargai baik oleh keluarga telah menciptakan lingkungan yang baik bagi informan untuk menjalani kehidupan baru dengan lebih tenang dan bahagia. Akibatnya, informan tidak lagi merasa terisolasi atau terbebani oleh perubahan yang dihadapinya. Sebaliknya, informan merasa didukung dan dimengerti dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritualnya. Penerimaan keluarga dan bantuan dari tetangga telah menciptakan situasi yang sangat positif bagi informan, membuat informan merasa nyaman dan aman dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang mualaf.

Secara keseluruhan, pengalaman mualaf menunjukkan betapa pentingnya lingkungan dan dukungan keluarga dalam proses adaptasi dan pertumbuhan keagamaan seseorang. Dengan adanya lingkungan yang mendukung dan bimbingan yang tersedia, mualaf dapat dengan lebih mudah menyesuaikan diri dengan praktik-praktik agama Islam dan terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaannya. Informan selalu menunjukkan semangat yang kuat untuk terus belajar dan memperbaiki diri dalam hal ibadah, meskipun terdapat berbagai tantangan. Proses ini menunjukkan pentingnya ketekunan, kesabaran, dukungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam upaya memperdalam pengetahuan dan praktik agama.

Informan ini terus berusaha untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa keputusan untuk memeluk agama Islam adalah keputusan yang tepat. Mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan keyakinan baru mereka dan sering kali harus menghadapi ketidakpahaman atau bahkan penolakan dari orang-orang terdekat. Namun, tekad informan untuk tetap teguh pada keyakinan baru mereka menunjukkan upaya yang besar dalam mengatasi tekanan psikologis yang mereka alami.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor penyebab konversi agama mualaf di Tana Toraja

Keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama mualaf di Tana Toraja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni karena pernikahan maupun perjalanan spiritual mualaf. salah satu faktor yang paling dominan adalah pernikahan. Pernikahan menjadi faktor utama bagi informan untuk mempertimbangkan dan akhirnya memutuskan untuk berkonversi agama. Fenomena ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh hubungan personal dalam membentuk dan mengubah keyakinan seseorang.⁷⁶ Berikut beberapa faktor penyebab informan melakukan konversi yakni:

a. Faktor Pernikahan beda agama

Dengan Pernikahan membawa informan ke dalam lingkup kehidupan yang lebih luas, di mana mereka dihadapkan pada tradisi, kebiasaan, dan keyakinan agama pasangan mereka. Hal ini dapat memunculkan keinginan untuk beradaptasi dan menyelaraskan diri dengan pasangan dalam segala aspek kehidupan, termasuk aspek spiritual. Dalam hal ini, konversi agama dilihat sebagai bentuk komitmen dan penghormatan terhadap pasangan dan keluarganya. Keputusan untuk mengonversi agama mualaf dalam penelitian ini dengan sukarela dan

⁷⁶ F Sya'roni, Hadiono A, "Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)," *Ekp* 13, no. 2 (2015): 27-42.

terbuka, didorong oleh keinginan pribadi tanpa adanya paksaan dari pasangan, mencerminkan proses internal yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa konversi agama bukan hanya keputusan yang diambil secara impulsif, tetapi merupakan hasil dari pertimbangan dan keinginan untuk harmonisasi dalam kehidupan pernikahan.

b. Pengalaman Religius sebagai Faktor Pendorong

Selain faktor pernikahan, pengalaman religius pribadi juga memainkan peran penting dalam keputusan untuk melakukan konversi agama. Informan dalam penelitian ini, melalui proses pencarian spiritual, menemukan makna dan kenyamanan dalam agama pasangan mereka. Pengalaman religius berbentuk peristiwa, seperti setelah menikah dengan pasangan, melalui pembelajaran dan refleksi pribadi. Pengalaman-pengalaman ini dapat membuka pandangan baru bagi informan, yang sebelumnya tidak pernah para muallaf ini pertimbangkan. Ketika muallaf merasa tersentuh secara spiritual dan menemukan kedamaian dalam agama baru, hal ini bisa menjadi dorongan kuat untuk berkonversi. Pengalaman religius yang mendalam ini memberikan keyakinan dan kepastian bahwa konversi adalah langkah yang tepat dan sesuai dengan perjalanan spiritual mereka.

2. Gambaran *Culture Shock* di Kalangan Muallaf di Tana Toraja

Dalam pembahasan penelitian ini, ditemukan hasil yang berkaitan dengan kajian tentang fenomena muallaf. Hasil tersebut menggambarkan adanya *culture shock* yang dialami oleh muallaf. Dalam teori gegar budaya (*culture shock*) Hall menjelaskan bahwa *culture shock* adalah reaksi emosional dan psikologis yang dialami informan ketika mereka berpindah ke lingkungan budaya yang sangat berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya.⁷⁷ Proses

⁷⁷ Sabrina Hasyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, "Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)," *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147,

konversi agama diiringi dengan perubahan besar dalam nilai-nilai, norma, dan identitas diri, yang dapat menyebabkan kebingungan dan tidak dapat memahami lingkungan sekitar termasuk dirinya. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa muallaf yang keputusannya untuk melakukan konversi agama tidak diterima oleh keluarganya kemudian mengalami tekanan dan stres. Tekanan dan stres ini kemudian berdampak pada kehidupan muallaf. Muallaf harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru dan menghadapi penolakan dari lingkungan lama, yang menimbulkan perasaan merasa dijauhi, stres, dan tekanan emosional. Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, para muallaf dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat dan usaha terus-menerus untuk menjaga hubungan dengan keluarga mereka, walaupun adanya perbedaan keyakinan yang mendasar.

3. Proses Penyesuaian diri Muallaf dalam menghadapi *Culture Shock*

Hasil penelitian ini yaitu dilakukan untuk mendeskripsikan pengalaman penyesuaian diri *culture shock* muallaf setelah memilih untuk konversi agama. Penyesuaian diri melibatkan proses di mana individu menyesuaikan perilaku, sikap, dan pemikirannya agar sesuai dengan norma, nilai, dan harapan yang ada dalam lingkungan tempat mereka berada yang bisa melibatkan perubahan dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan bertindak. Dalam teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders terdapat beberapa tahap penyesuaian muallaf melakukan adaptasi.⁷⁸ Menggambarkan empat tahap penyesuaian dialami oleh muallaf yang *culture shock* ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda yakni:

- a. Tahap euforia, pada tahap awal muallaf dalam penelitian ini merasa sangat antusias dan kagum dengan praktik dan ritual agama yang baru mereka

⁷⁸ Qamarul Arifin, "Tahap Penyesuaian Diri Masyarakat Muallaf Di Sarawak Self Adaptation Level Of Muallaf In Sarawak."

temui, ada perasaan ingin tahu yang kuat dan ketertarikan. Seperti, informan NB yang memeluk agama Islam merasa terinspirasi oleh ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan, oleh komunitas yang pernah informan tinggal di tempat perantauan. Tahap ini juga disertai dengan pengalaman spiritual yang mendalam seperti yang dijalani oleh informan NL yang melakukan konversi karena perjalanan spiritualnya. Ritual, doa, dan meditasi yang baru memberikan perasaan ketenangan atau kegembiraan yang luar biasa.

- b. Tahap ketidaknyamanan, pada tahap ini muallaf dalam penelitian ini mengalami rasa takut atau keraguan tentang kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan agama baru yang sebelumnya tidak informan ketahui. Informan merasa terasingi dengan keluarga mereka dan bahkan sampai tidak ingin dianggap lagi sebagai anak. Membuat informan merasa was was dan tidak tenang selama setelah melakukan konversi agama.
- c. Tahap penyesuaian pada fase ini muallaf sudah merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan praktik dan nilai-nilai agama Islam. Muallaf sudah menemukan cara untuk mengintegrasikan agama informan ke dalam rutinitas harian informan, seperti makan makanan halal, mengikuti etika agama dalam interaksi sosial, atau menjaga waktu ibadah. Pengetahuan yang lebih mendalam dapat membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan kepercayaan diri informan.
- d. Tahap Penerimaan, pada tahap ini, informan tidak lagi merasakan konflik atau kebingungan yang signifikan dan menemukan cara untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Praktik keagamaan yang sebelumnya terasa asing atau sulit sekarang dilakukan dengan mudah dan tanpa ragu. Tidak ada lagi perasaan ragu, konflik internal, atau kebingungan terkait dengan agama Islam.

Muallaf yang berhasil melalui empat tahap penyesuaian menunjukkan ketangguhan luar biasa dalam menghadapi euforia, ketidaknyamanan,

penyesuaian, hingga penerimaan, membuktikan kemampuan adaptasi dan integrasi nilai-nilai agama baru ke dalam kehidupan sehari-hari dengan sukses.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor Penyebab Konversi Agama Muallaf di Tana Toraja

Keputusan untuk melakukan konversi agama adalah keputusan yang kompleks dan mendalam, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pernikahan dan pengalaman religius pribadi. Dalam konteks pernikahan, konversi agama dilakukan sebagai bentuk komitmen dan penghormatan terhadap pasangan, sementara pengalaman religius pribadi dapat membuka jalan bagi individu untuk menemukan kedamaian dan makna baru dalam agama pasangan mereka. Dampak konversi agama tidak hanya terbatas pada individu yang berkonversi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan keluarga dan sosial mereka, mencerminkan betapa pentingnya dinamika hubungan antaragama dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menyoroti perlunya pemahaman dan toleransi yang lebih besar dalam masyarakat multikultural, dimana perbedaan agama dapat menjadi sumber kekuatan dan kebersamaan.

2. Gambaran *Culture Shock* di Kalangan Muallaf di Tana Toraja

Penelitian ini mengungkapkan bahwa muallaf sering mengalami *culture shock* sebagai akibat dari konversi agama mereka. *culture shock* ini, sebagaimana dijelaskan dalam teori gegar budaya (*culture shock*) Hall menjelaskan pada reaksi emosional dan psikologis yang terjadi ketika seseorang berpindah ke lingkungan budaya yang sangat berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya. Dalam konteks muallaf, *culture shock* ini muncul karena mereka mengalami perubahan besar dalam nilai-nilai, norma, dan identitas diri mereka, yang sering kali diiringi dengan perasaan kebingungan dan tekanan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penolakan dari keluarga dan lingkungan lama yang tidak menerima keputusan konversi agama mereka semakin memperparah tekanan emosional dan stres yang dialami oleh muallaf.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan dan tekanan, muallaf menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat. Mereka berusaha terus-menerus untuk menjaga hubungan dengan keluarga mereka, meskipun terdapat perbedaan keyakinan yang mendasar.

3. Proses Penyesuaian diri Muallaf Dalam Menghadapi *Culture Shock*

Terdapat Muallaf yang mengalami culture shock ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda melalui beberapa tahap penyesuaian diri. Yang pertama adalah euforia, di mana mereka merasa sangat antusias dan kagum dengan praktik dan ritual agama baru. Mereka merasakan perasaan ingin tahu yang kuat, kemudian ketidaknyamanan, muallaf mengalami rasa takut dan keraguan tentang kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan agama baru, serta merasa ditinggalkan dari keluarga. Setelah itu muallaf mulai merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan praktik dan nilai-nilai agama Islam, menemukan cara untuk mengintegrasikan agama ke dalam rutinitas harian mereka. Tahap terakhir adalah penerimaan, muallaf tidak lagi merasakan konflik atau kebingungan. Pada tahap ini, mereka menemukan cara untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan praktik keagamaan yang sebelumnya terasa asing sekarang dilakukan dengan mudah dan tanpa ragu.

B. Saran

1. Muallaf melakukan konversi agama disebabkan oleh berbagai faktor, penting untuk diketahui untuk itu memerlukan edukasi dan pembimbingan yang berkelanjutan mengenai nilai-nilai, norma, dan praktik agama Islam untuk mempermudah proses adaptasi dan mengurangi kebingungan.
2. Perlu adanya dukungan sosial dan emosional yang kuat dari komunitas baru dan organisasi keagamaan untuk membantu muallaf menghadapi *culture shock* dan proses adaptasi.

3. Membentuk kelompok dukungan sebaya di mana muallaf dapat berbagi pengalaman dan strategi adaptasi, serta saling memberikan dukungan emosional, dapat membantu muallaf menyesuaikan diri lebih cepat.
4. Dalam kajian komunikasi Islam, penelitian selanjutnya sebaiknya perlu mengkaji bagaimana pengembangan hubungan muallaf sebelumnya sehingga memotivasi muallaf untuk melakukan konversi agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Qur'an Kementerian. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. ..Http://Quran.Kemenag.Go.Id.*, 2019.
- Abdillah, and M. Saleh Sjafe'i. "Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Mualaf Tionghoa Di Kota Banda Aceh)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 4 (2019): 1–13.
- Agama, Qur'an Kementerian. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. ..Http://Quran.Kemenag.Go.Id.*, 2019.
- Bagus, Alaika M, Kurnia Ps, and Naili Mafazah. "Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan : Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Ibu Ni Made Ardani Di Desa Gedangan Dengan Pendekatan Participatory Action Research" 3, no. 2 (2021).
- Dkk, Muhammad Kamal Zubair. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare." *Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press*, 2020.
- Drs. H. Nurdin Baturante, M. Ag. *Toraja Tongkonan & Kerukunan*. Edited by H. Nurdin Baturante. Pustaka Al-Zikra, 2019.
- Dwiana, Elma. "Hubungan Aantara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru YPM AL-Rifaie Satu." *Skripsi*, 2022.
- Fadli Nur Rahmat. "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penyesuaian Diri Mualaf Di Mualaf Center Indonesia," 2023, 31–41.
- Ilahi, Kurnial, Jamaluddin Rabain, and Suja'i Sarifandi. "Dari Islam Ke Kristen Konversi Agama Pada Masyarakat Suku Minangkabau." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2019): 201. <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5728>.
- Imasari, Kiki Nur. "Dinamika Konversi Agama Dan Dampak Sosial Masyarakat Di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap." *Skripsi*, 2023.
- Kawagit, Marlon P. Guleng, Abu Dardaa Mohamad. "Penyesuaian Diri Mualaf Terhadap Masyarakat Dalam Kalangan Pelajar Institut Dakwah Islamiah PERKIM (IDIP)." *Jurnal Al-Hikmah*, 2018.
- Kawangit, Razaleigh Muhamat. "Penyesuaian Diri Muallaf Terhadap Masyarakat Dalam Kalangan Pelajar Institut Dakwah Islamiah PERKIM (IDIP)," no. May (2016).
- Khairiah. "Fenomena Konversi Agama Di Kota Pekanbaru (Kajian Tentang Pola Dan Makna)" 10, no. 2 (2018).

- Maizan, Sabrina Hasyiyati, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati. "Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)." *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>.
- Mandjarreki, Sakaruddin. "Konversi Keyakinan (Studi Pada Lima Penganut Kepercayaan Tolotan Yang Berpindah Keyakinan Menjadi Muslim)" 05, no. November 2019 (2019): 223–40.
- Markus, Feky. "Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam Berdasarkan Nilai Kultural Tongkonan Dan Falsafah Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022): 190–203. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.852>.
- Mohammad, Khaerul Umam, and Muhammad Syafiq. "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2, no. 3 (2014): 7.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung : PT Remaja Rosdakarya*, 2018.
- Mulyadi. "Konversi Agama." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, UIN Imam Bonjol Padang* IX, no. 1 (2019): 29–36.
- Mushlihin, S.Pd.I, M.Pd.I. "Faktor Yang Menyebabkan Konversi Agama." *Referensimakalah.Com*, 2020. https://www.referensimakalah.com/p/daftar-isi_11.html.
- Norhamidati. "Gambaran Penyesuaian Diri Muallaf Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan," 2023, 31–41.
- Nur Aulia Fitri. "Konversi Agama." *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 21 (2023): 31–41.
- Nurfadilah Tarni, Widyastuti, and Haerani Nur. "Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Muallaf." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2022): 41–49.
- Paramita, Celia, and I Ketut Kaler. "Potret Adaptasi Lima Muallaf Di Denpasar Barat" 2, no. 4 (2021).
- Qamarul Arifin, Muhammad Yusuf. "Tahap Penyesuaian Diri Masyarakat Muallaf Di Sarawak Self Adaptation Level Of Muallaf In Sarawak" 13, no. 2 (2020): 163–77.
- Sawaty, Yulianti. "Problematika Pindah Agama Terhadap Keluarga Muallaf Di Kecamatan Makale Tana Toraja" 6, no. 1 (n.d.): 13–25.

- Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss. *Teori Komunikasi Jilid 1*. Kencana, 2016.
- Sugiyono. “Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D.” *Bandung; Alfabeta*, 2019, h.330.
- Sya’roni, Hadiono A, F. “Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi).” *Ekp* 13, no. 2 (2015): 27–42.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. “Pola Pembinaan Muallaf Di Kota Manado.” *Al-Qalam* 19, no. 1 (2016): 141. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.148>.
- Tri, E, D T Amelinyansih, and P Kartika. “Patuh Kepada Tuhan Atau Pemerintah? Culture Shock Masyarakat Muslim Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19.” ... *Sosiologi Agama (Jisa)* 3, no. 2 (2020): 134–46.
- Untung Joko Basuki, Amir Hamzah, Ahmad Irfai. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Agama,” 2023, 570–76.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.” *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–97.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1130/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Parepare, 30 Mei 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Nurhakki, M.Si.
2. Astinah, M.Psi.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : RIZKY BINTI KISMAN
NIM : 2020203870233025
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : PENYESUAIAN DIRI TERHADAP CULTURAL SHOCK (STUDI KASUS MUALLAF DI TORAJA)

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

PEDOMAN WAWANCARA

1. Ceritakan tentang proses awal mula anda konversi agama dari agama sebelumnya ke agama islam?
2. Apa yang mempengaruhi keputusan anda untuk melakukan konversi agama?
3. Bagaimana perasaan anda pada saat anda memutuskan untuk melakukan konversi agama?
4. Apakah anda merasa nyaman dengan agama anda sekarang?
5. Apakah ada kesulitan dalam mengadaptasi praktik-praktik keagamaan baru ini dalam kehidupan sehari-hari Anda?
6. Apakah anda menghadapi kesulitan dalam memahami dan membaca tulis Al-Quran yang umumnya digunakan dalam praktik keagamaan Islam?
7. Apa yang anda lakukan untuk mengikis dan menghilangkan kebiasaan pada waktu sebelum konversi untuk bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem kepercayaan yang baru?
8. Apa saja yang anda lakukan untuk menyesuaikan diri?
9. Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan praktik-praktik keagamaan Islam yang berbeda dari agama sebelumnya?
10. Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan perbedaan ini?

11. Jelaskan perubahan apa yang anda rasakan?
12. Bagaimana cara beragama anda yang sekarang?
13. Bagaimana anda menerima diri anda yang sekarang?
14. Bagaimana anda melihat kehidupan kamu yang dulu dan sekarang?
15. Apakah anda konsisten melaksanakan ajaran agama yang baru?
16. Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat disekitar anda setelah anda memeluk agama Islam?
17. Apakah ada perubahan dalam hubungan sosial anda dengan orang-orang sekitar setelah anda menjadi seorang Muslim?
18. Bagaimana peran keluarga anda dalam perubahan agama Anda?
19. Apakah mereka juga mengalami *culture shock* atau ada ketegangan dalam hubungan keluarga setelah konversi anda?
20. Apakah ada perbedaan dalam sistem nilai dan norma dalam masyarakat Toraja dan komunitas Muslim setelah anda melakukan konversi?
21. Bagaimana anda menangani perbedaan-perbedaan ini?
22. Cara apa yang anda lakukan untuk bisa selaras dengan cara-cara dan norma agama yang baru?
23. Apakah ada hal-hal khusus dalam agama Islam yang membingungkan atau sulit untuk dipahami dari perspektif budaya Toraja? Bagaimana anda mengatasi rasa bingung atau keterpisahan ini?
24. Apakah Anda menghadapi penolakan atau diskriminasi dari masyarakat Toraja atau kelompok tertentu setelah menjadi seorang Muslim? Bagaimana cara anda menghadapi tantangan ini?
25. Apakah anda merasa bahwa cultural shock ini membantu anda tumbuh sebagai individu atau memberikan dampak positif pada kehidupan anda secara keseluruhan?
26. Bagaimana anda melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dengan identitas keberagaman yang baru?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amat Bakti No. 8 Sorsang, Kota Parepare 91131 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
Website: <http://lp2m.iainpare.ac.id> e-mail : lp2m@iainpare.ac.id

No : B.267/In.39/LP2M.07/PP.06/5/2023

29 Mei 2023

Lamp :-

Hal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Bupati Tana Toraja
Di
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka pelaksanaan MBKM BRIN Program Penelitian pada semester genap tahun 2022/2023 Perguruan Tinggi IAIN Parepare, maka dengan ini disampaikan bahwa:

Ketua Peneliti : Dr. Karman, S.Sos, M.Si (Anggota Riset Studi Komunikasi, Media, dan Budaya BRIN)
Anggota Peneliti : 1. Rizky Binti Kisman (Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)
2. Nurhaki, S.Sos, M.Si (Dosen Komunikasi Penyiaran Islam)
Judul Penelitian : Penyesuaian Diri terhadap culture shock (Studi Kasus Muallaf Di Kabupaten Tana Toraja)

Bermaksud akan mengadakan penelitian mulai 25 Mei 2023 – 28 Juni 2023 di Kabupaten Tana Toraja.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diharapkan yang bersangkutan diberi izin dan dukungan sepenuhnya. Atas perhatian dan perkenannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I, M.H.I.
Nip. 19870418 201503 1 002



**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN TANA TORAJA**

IZIN PENELITIAN
Nomor : 160/IP/DPMPSTP/VI/2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Tana Toraja Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama	: Risky Binti Kisman
Nomor Pokok	: 2020203870233025
Tempat/Tgl.Lahir	: Pinrang, 12 Desember 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Kaboe, Kel. Tiroang Kec. Tiroang
Tempat Meneliti	: Gandang Batu Sillanan Kab. Tana Toraja

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka menyusun Skripsi dengan Judul :

" PENYESUAIAN DIRI TERHADAP CULTURE SHOCK (STUDI KASUS MUALLAF DI KABUPATEN TANA TORAJA) "

Lamanya Penelitian : 25 Mei s/d 28 Juni 2023

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 09 Mei 2023

a.n. Bupati Tana Toraja
Kepala Dinas,



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala DPMPSTP

YURINUS TANGKELANGI, SH., MH.
NIP. 196502111998101001



**PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN
LEMBANG KADUAJA**

Alamat : Jalan Poros Kaduaja – Mebali

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 10/LK-KGS/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Lembang Kaduaja menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama lengkap : RIZKY BINTI KISMAN
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat tanggal lahir : Pinrang, 12 Desember 2001
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kaboe, Kel. Tiroang Kec. Tiroang
Tempat Meneliti : Lembang Kaduaja, Kec. Gandangbatu Sillanan, Kab. Tana Toraja

Benar bahwa mahasiswa yang tersebut diatas telah menyelesaikan penelitian di Lembang Kaduaja dengan Judul ***“PENYESUALAN DIRI TERHADAP CULTURE SHOCK (STUDI KASUS MUALLAF DI KABUPATEN TANA TORAJA)”*** mulai 22 Desember 2023 s/d 14 Januari 2024.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Kaduaja, 16 Januari 2024

A.n Kepala Lembang Kaduaja



IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Angkun

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : RT

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Rizky Binti Kisman

Nim : 2020203870233025

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja"

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 5 Januari 2024

NARASUMBER

(.....
A.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NATALIA

Umur : 27

Pekerjaan : GURU

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Rizky Binti Kisman

Nim : 2020203870233025

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah

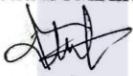
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja”

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 5 Januari 2024

NARASUMBER


(.....NATALIA.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novianti

Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : IPT

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : Rizky Binti Kisman

Nim : 2020203870233025

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah

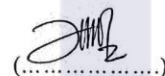
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja”

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 5 Januari 2024

NARASUMBER


(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurbeti

Umur : 38

Pekerjaan : RT

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Rizky Binti Kisman

Nim : 2020203870233025

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah

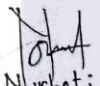
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja”

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 5 Januari 2024

NARASUMBER


(.....Nurbeti.....)

PAREPARE

IDENTITAS INFORMAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : UPG

Umur : 39

Pekerjaan : PA

Dengan ini menerangkan bahwa saudari:

Nama : Rizky Binti Kisman

Nim : 2020203870233025

Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf Di Kabupaten Tana Toraja"

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Parepare, 5 Januari 2024

NARASUMBER


(.....)

DOKUMENTASI









BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama lengkap Rizky binti Kisman, Lahir di Pinrang, 08 Desember 2001. Merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Kisman dan Erni. Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali di SD Negeri 253 Tiroang, pada tahun 2008. Setelah itu menempuh sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Pinrang pada tahun 2014 dan pendidikan di SMK Negeri 8 Pinrang pada tahun 2017. Setelah lulus SMA, tahun 2020 penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan menyelesaikan tugas akhirnya dengan berjudul **“Penyesuaian Diri *Culture Shock* Mualaf di Kabupaten Tana Toraja”**.